



KOMPLEKS MAKAM KUNING LAMPUNG
DI KABUPATEN BIREUKANG
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	21 4 97
Asal dari	Fak. Sastra
Penyaknya	2 exp.
Harga	tidak ada
No. Inventaris	97 29 04 076.
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

ROSMAWATI

91 07 067

UJUNG PANDANG

1996



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 1488/JO4.10.1/PP.27/1996 tanggal 3 Juni 1996. Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, Juni 1996

Pembimbing Utama

DRS. BAHARUDDIN BATALIPU

Pembantu Pembimbing

DRS. AKIN DULI

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah
dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

DRS. DAUD LINBUGAU, S.U.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 12 Agustus 1996 Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi ini dengan judul :

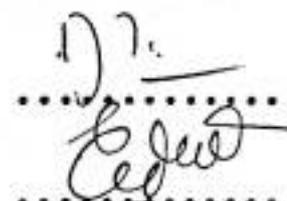
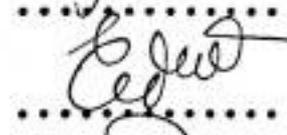
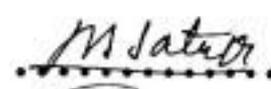
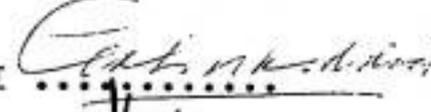
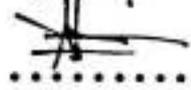
KOMPLEKS MAKAM KUNO LAIYA
DI KABUPATEN ENREKANG
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI)



Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Arkeologi pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, 12 Agustus 1996

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. DRS. DAUD LIMBUGAU, S.U. | Ketua |  |
| 2. DR. EDWARD L. POELINGGOMANG, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. DRS. HARUN KADIR | Penguji I |  |
| 4. DRA. Ny. IDA SUATI HARUN | Penguji II |  |
| 5. DRS. BAHARUDDIN BATALIPU | Pembimbing I |  |
| 6. DRS. AKIN DULI | Pembimbing II |  |

A B S T R A K

Kompleks makam kuno Laiya, secara geografis terletak di atas bukit, dengan berbagai bentuk. Secara tipologis terdapat lima tipe, yaitu tipe piramid atau biasa juga orang menyebutnya tipe candi, perahu, undakan, sederhana, dan tipe makam baru. Pada bentuk nisannya terdapat tiga tipe, yaitu tipe phallus, arca, dan menhir.

Pada kompleks makam kuno tersebut, nampak adanya pengaruh kuat dari budaya sebelumnya (tradisi megalitik). Adanya instruksi budaya pra-Islam ini, dapat dilihat pada tata letak di atas bukit, tipologi makam berupa tipe undakan dan perahu, dan tipologi nisan berupa bentuk phallus, arca dan menhir. Kesemuanya itu memperlihatkan adanya unsur-unsur budaya megalitis.

Selain dapat merefleksikan unsur idiologis seperti tersebut di atas, juga dapat merefleksikan unsur sosiologis seperti perbedaan bentuk makam antara raja, para kerabat raja, pemuka agama, dan masyarakat umum. Sementara identitas pengaruh Islamnya, adalah pada orientasi makam yaitu berorientasi utara - selatan.

KATA PENGANTAR



Bismillahir-Rahmanir-Rahiim.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subehana-Wataala, karena berkat rahmat, karunia dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan satu karya yang dibuat khusus untuk memenuhi syarat ujian Sarjana Arkeologi pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan dan masih jauh dari sempurna. Atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada, penulis mohon maaf sebesar-besarnya dan penulis akan menerima segala saran dan kritik demi konstruktifnya skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tak luput dari kesulitan dan hambatan, baik pada saat pengumpulan data, pengolahan data, maupun penulisannya. Namun dengan ketekunan, kesabaran dan kesungguhan yang disertai adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, bimbingan dan saran-saran, sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Abudaud dan Ibunda Sitti, serta adikku Muhminin yang selalu memberikan dorongan dan doa restunya.
2. Ibu mertua serta ipar yang turut memberikan motivasi kepada penulis.

3. Suamiku yang tercinta, bapak Drs. Akin Duli yang selalu memberikan dorongan, bantuan dan bimbingan kepada penulis. Dan kepada putriku yang tercinta, Fadhillah Duli.
4. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, MSc. selaku Dekan Fakultas Sastra beserta stafnya.
5. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U , selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi.
6. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu dan bapak Drs. Akin Duli, selaku pembimbing dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Kakanda Drs. Najemain yang telah berbaik hati memberikan dorongan, bantuan dan bimbingan kepada penulis.
8. Para Dosen Pengajar pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi.
9. Rekan-rekan Senior dalam ikatan Mahasiswa Arkeologi, yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya satu persatu.
10. Rekan-rekan seangkatan, antara lain: Hasdiana, Indaryati, Gusnawati A.Pangki, A. Vetriani, Nasrullah, Abdul Asis, M.Jasmin, Darwis Idrus, Robertus Kenedy, Syafaat, dan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu. Serta rakan dan adik-adik dalam ikatan Mahasiswa Arkeologi, yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya satu persatu.

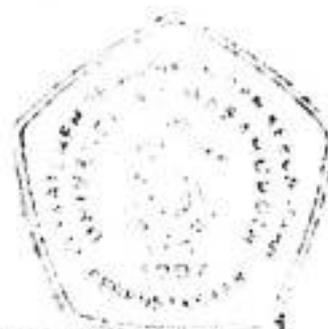
Semoga apa yang mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subehana Wataalah.Amin.



Jungpandang, Juni 1996

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	2
1. 2 Batasan Permasalahan	4
1. 3 Landasan Teori	5
1. 4 Metodologi	7
BAB II. LATAR BELAKANG SITUS	10
2. 1 Letak Geografis	10
2. 2 Sekilas Sejarah Kambiolangi	11
2. 3 Sejarah Singkat Makam Kuno Laiya	14
2. 4 Struktur Sosial Masyarakat	16
2. 5 Alam Kepercayaan Masyarakat	19
BAB III. DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI	23
3. 1 Keadaan Lingkungan	23
3. 2 Klasifikasi Bentuk Makam	24
3. 3 Klasifikasi Bentuk Nisan	27
BAB IV. PENAFSIRAN DATA	31
BAB V. KESIMPULAN	42
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN PETA

LAMPIRAN GAMBAR

LAMPIRAN FOTO

BAB I PENDAHULUAN



Studi arkeologi berusaha mengungkap kehidupan manusia masa lampau melalui benda-benda yang ditinggalkan. Pernyataan yang singkat ini sebenarnya mengandung pengertian yang cukup luas yang dapat diambil dari dua unsur pokoknya ialah : (a) sasaran atau tujuan arkeologi yaitu kehidupan atau kebudayaan masa lampau dan (b) sumber data untuk mengetahui masa lampau ialah benda-benda yang ditinggalkan (Haryono, 1974:5).

Kehidupan masa lampau cukup luas pengertiannya karena menyangkut segala aktivitas manusia dengan segala aspeknya baik di dalam lingkungannya yang terbatas maupun yang lebih luas. Tidak semua jenis kegiatan masa lampau dapat dengan mudah diungkap melalui benda-bendanya. Melalui sisa-sisa masa lampau itulah kita dituntut untuk memiliki keahlian, ketelitian ataupun keuletan mulai dari cara menemukan kembali, menyelamatkan, mencatat sampai pada mengadakan analisis untuk dapat menerangkan arti, benda-benda yang ditemukan dalam satu kerangka budaya.

Untuk memahami aktivitas kehidupan manusia pada masa lampau dari segala aspeknya, baik perkembangannya maupun transper budayanya, maka haruslah mempelajari, memahami latar belakangnya, baik dari masa sebelum adanya tulisan melalui tinggalan budaya. Memahami hal tersebut terlebih da-

hulu harus mempelajari mendalam disiplin bidang ilmu purbakala atau arkeologi. Menurut R.P Soejono :

"Arkeologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada hal ikhwal perbuatan manusia masa lampau" (Soejono, 1976:6).

Dari pengertian di atas memberikan gambaran tentang disiplin ilmu arkeologi yang berusaha mengungkapkan kehidupan manusia masa lampau melalui tinggalan budayanya.

Secara umum arkeologi adalah ilmu yang mengungkapkan kehidupan di masa lampau. Hal ini semua tak terlepas dari kenyataan yang ada bahwa, setiap manusia tanpa sengaja meninggalkan budaya yang tidak hanya terbentuk benda saja tetapi juga kebiasaannya, kepercayaan dan pranata sosialnya. Kenyataan ini merupakan budaya yang ditinggalkan pada masa lampau yang umumnya berupa material atau benda (artefak) bahkan dilanjutkan sampai sekarang. Hal ini merupakan orientasi arkeologi yaitu selalu berpijak pada masa lampau untuk mengerti masa kini, dan memprediksikan masa depan yang selalu tertumpuk pada budaya material (artefak) masa lampau.

1.1 Latar Belakang Masalah

Diketahui bahwa ruang lingkup arkeologi bukan hanya terfokus pada masa sebelum mengenal tulisan, tetapi juga pada masa sesudah mengenal tulisan.

Manusia sebagai pelaku tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pen-

dukungnya. Oleh para ahli, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dikembangkan dengan cara belajar agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga (Koentjaraningrat, 1986:180).

Dari sekian banyak tinggalan manusia baik artefak maupun non artefak, dari satu jaman ke jaman berikutnya yang telah didapatkan di berbagai situs, salah satu diantaranya adalah makam. Dalam studi arkeologi, makam merupakan salah satu bahan kajiannya, dengan mengamati dan menganalisis pada berbagai segi seperti; analisis tata letak, analisis ruang, sistem penguburan, ragam hias, unsur-unsur pra Islam dan variasi-variasi nisannya. Hal ini juga bisa dilihat pada kompleks makam kuno Laiya di Kelurahan Kambiola-angi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

Kompleks makam kuno Laiya yang diangkat dalam permasalahan ini, terdapat beberapa keunikan di dalamnya, dimana terlihat dengan jelas penonjolan stratifikasi sosial pada bentuk fisik dan bagian-bagian makam, dan adanya unsur-unsur pra-Islam tetap berlanjut. Dari kenyataan ini, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama untuk diangkat dalam suatu tulisan berupa skripsi, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di tingkat perguruan tinggi.



1.2 Batasan Permasalahan

Dalam studi arkeologi Islam, makam adalah salah satu kajiannya. Keberadaannya di Indonesia cukup menonjol dengan memiliki bentuk yang amat bervariasi. Pada kompleks makam kuno Laiya tersebut, terlihat dengan jelas pada bentuk fisik dan bagian-bagiannya seperti keletakan makam, bentuk jirat dan variasi-variasi nisan serta penggunaan bukit sebagai tempat pemakaman.

Dari penampilan kompleks makam kuno Laiya, khususnya bentuk fisik dan keletakannya membujur utara-selatan menunjukkan adanya indikasi kuat sebagai suatu bukti peninggalan Islam. Akan tetapi pada sisi lain, unsur simbolis dan unsur pra-Islam tetap berlanjut dan bahkan terkesan menonjol.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka timbul berbagai permasalahan tentang hal tersebut, yang sifatnya akan memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia pendukungnya. Diantara permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

- Hal apa yang melandasi masyarakat pendukung pada masa lampau, meletakkan makam di daerah tersebut?
- Hal apa yang menyebabkan adanya perbedaan variasi makam secara tipologis (jirat dan nisan) pada situs tersebut?
- Adakah unsur budaya sebelumnya yang masih tetap mempengaruhi budaya tersebut?



Permasalahan-permasalahan tersebut nampak sekali, apa bila kita lihat dari segi tata letak, tipologis, dan variasi-variasi tipologisnya. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang sebenarnya menyangkut tentang konsep atau ide yang melatarbelakangi eksistensi budaya tersebut, dapat dipahami.

Secara interpretatif maka ketiga permasalahan tersebut di atas yang menjadi ruang lingkup bahasan dalam penulisan ini, sedangkan dari segi data, maka data yang dipergunakan untuk data primer adalah makam yang ada pada kompleks makam kuno tersebut, dan data sekunder berupa wawancara dari masyarakat yang mengetahuinya.

1.3 Landasan Teori

Melihat penampilan kompleks makam kuno Laiya tampak beberapa tradisi pra Islam sangat menonjol, membuktikan adanya kepercayaan terdahulu berakulturasi dengan ajaran Islam terutama mengenai kematian yang telah berakar demikian kuat pada masa megalitik. Makam adalah salah satu bangunan dari masa Islam yang nampak di beberapa tempat, setelah mendapat pengaruh Islam, namun dengan melihat bentuk dan gaya penampilannya ternyata sangat dominan menyerap unsur-unsur tradisi masa sebelumnya, sehingga dalam penelitian bangunan makam tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan penelitian masa klasik dan bahkan tradisi prasejarah (Ambar, 1987;80).

Peninggalan arkeologi Islam yang ditemukan diberbagai daerah menunjukkan bahwa pengaruh Islam sudah berkembang dalam wujud dan bentuk yang berbeda. Makam adalah sebagai tempat terakhir dan abadi bagi manusia yang mendapat perlakuan dari anak cucunya seperti pada waktu masih hidupnya. Olehnya itu, makam bagi orang-orang tertentu seperti raja, bentuk, susunan, bahan serta letaknya berbeda dengan orang biasa (Hadimulyono, 1977:3).

Nisan yang merupakan salah satu bagian dalam bentuk bangunan makam telah memperlihatkan variasi-variasi bentuk antara satu daerah dengan daerah lain. Nisan ini adalah salah satu tinggalan arkeologi yang merupakan bagian dari kegiatan ritus keagamaan yang berlaku sejak masuknya Islam, yang merupakan suatu tanda dari batu, kayu dan benda lain yang diletakkan pada bagian kepala (Santoso, 1977:486).

Tata letak dan bentuk makam kuno di Indonesia, pada umumnya mendapat pengaruh dari budaya pra-Islam, seperti instruksi budaya prasejarah dan Hindu-Budha. Hal ini dapat dilihat, seperti tata letak yang biasanya makam ditempatkan di tempat yang tinggi atau tempat tertentu yang dianggap sakral. Demikian pula biasanya makam dari orang yang paling ditokohkan, dijadikan sebagai patokan atau pusat terhadap penempatan makam-makam yang lain. Jirat, biasanya berbentuk undakan, serta nisan yang berbentuk



phallus, menhir, arca, dan bentuk-bentuk yang lain, yang kesemuanya itu merupakan pengaruh unsur budaya prasejarah (Ambary, 1987:89).

Selain itu makam juga merefleksikan tokoh agama, dan rakyat biasa, biasanya yang memperlihatkan bentuk jirat maupun nisan yang berbeda. Hal ini akibat pengaruh unsur budaya pra-Islam, yang beranggapan bahwa dunia arwah tidak ada bedanya dengan dunia kita sekarang ini, dimana manusia menempati status sosial tertentu (Santoso, 1977:450).

1.4 Metodologi

Suatu karya tulis dapat disebut ilmiah bila menggunakan metode, baik yang dipergunakan dalam pengumpulan data, analisis data, pengolahan data maupun cara penguraian atau penulisannya. Hal ini merupakan suatu syarat mutlak, khususnya bagi suatu penelitian untuk mencapai kualifikasi yang dimaksud. Karena itulah untuk mengungkapkan atau menelaah sesuai dengan disiplin ilmu kepurbakalaan, maka dalam studi ini, penulis menggunakan metode kerja sebagai berikut ;

1.4.1 Metode Pengumpulan Data, meliputi;

- Kepustakaan, dimaksudkan untuk mengumpulkan atau mencari dan memahami sumber data hasil gagasan, konseptual dan teori-teori dalam sejumlah besar buku, makalah, brosur dan artikel-artikel seba-

gai acuan umum yang dipergunakan sebagai landasan teori terhadap penelitian yang berkaitan dengan obyek kajian situs, tetapi tidak melakukan pencatatan.

- Survei, dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi dan indikasi arkeologis terhadap situs, tetapi tidak melakukan pencatatan.
- Observasi, adalah merupakan kesinambungan pengambilan data dari survei, dilakukan langsung terhadap situs kompleks makam kuno Laiya dengan melakukan pendataan berdasarkan kategori prioritas yang berkaitan terhadap permasalahan melalui cara pemetaan, penggambaran, pengukuran, pemotretan dan deskripsi geografi lingkungan situs.
- Wawancara, yaitu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data sebanyak-banyaknya secara lisan selama berkaitan dengan obyek penelitian melalui tanya jawab kepada informan secara terbuka dan obyektif yang mengetahui betul masalah situs. Data wawancara kemudian dicocokkan atau diuji kebenarannya terhadap bukti arkeologis yang ada pada situs.

1.4.2 Metode Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, maka data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan tek-

nologi, tipologi, dan distribusinya. Klasifikasi terutama dititikberatkan pada jirat dan nisan, karena keduanya merupakan komponen utama dari makam yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya.

1.4.3 Metode Penafsiran Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul, akan dianalisis dengan mempergunakan metode kualitatif yaitu penguraian data dari segi fisik, keletakan, bentuk, ukuran, tipologi, dan cara pembuatannya, disusun berdasarkan atribut-atribut tertentu, dengan tanpa memperhatikan segi kuantitatifnya.



BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1 Letak Geografis

Kelurahan Kambiolangi merupakan salah satu dari ketujuh kelurahan yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Alla. Jarak dari ibukota kecamatan (Belajen), kira-kira 20 meter ke sebelah timur atau sekitar 38 kilometer dari ibukota Kabupaten Enrekang, atau 272 kilometer dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang), ke arah utara melalui Kabupaten Sidenreng Rappang.

Secara administratif Kelurahan Kambiolangi terletak di tengah-tengah jantung kota Kecamatan Alla, yang merupakan sentral keramaian dan pusat perbelanjaan dari ketujuh desa.

Adapun batas-batas kelurahan tersebut yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Buntu Barana dan Benteng Alla.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mata Allo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baroko dan Desa Masalle
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sanglepongan.

Luas wilayah Kelurahan Kambiolangi secara keseluruhan, adalah 1308 kilometer bujur sangkar, terdiri dari empat buah lingkungan yaitu: Lingkungan Belajen, Lingkungan Sudum, Lingkungan Pana dan Lingkungan Laiya, dan terbagi

atas 16 buah RT dan 10 buah RK. Di tengah-tengah dari wilayah ini dilalui oleh jalan raya poros Enrekang-Toraja.

Dilihat dari letak ketinggian dari Kecamatan Alla dan desa-desa lainnya, maka Kelurahan Kambiolangi adalah kelurahan yang paling rendah letaknya, yaitu berada pada ketinggian antara 500-700 meter di atas permukaan laut, karena itu di dalam kelurahan ini terdapat tanah persawahan, perkebunan, perikanan dan tanah pekarangan. Suhu udaranya relatif dingin berkisar antara 20° - 30° celcius, tetapi masih kategori beriklim sedang atau sub-tropis. Kelurahan ini juga mengenal dua buah musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau berlangsung pada bulan Juni sampai Oktober, sedang musim hujan berlangsung pada bulan Nopember sampai Mei (Data Kantor BPS Kecamatan Alla).

2.2 Sekilas Tentang Sejarah Kambiolangi

Kambiolangi sebagai obyek atau lokasi penelitian dalam penulisan skripsi ini, adalah salah satu wilayah administratif tingkat kelurahan, yang merupakan bahagian dari wilayah Kecamatan Alla. Istilah Kambiolangi diambil dari nama sebuah pegunungan yang terletak di sebelah barat Kelurahan Kambiolangi, terbentang dari selatan ke utara yang dikenal dengan nama Buntu Kambiolangi atau Buntu Lempangan. Secara etimologi, Kambiolangi terdiri dari dua buah kata, yaitu Kambio dan Langi. Kambio arti-

nya menggapai, sedang Langi artinya langit. Jadi Kambio-
langi berarti menggapai langit, maksudnya ingin mencapai
langit. Secara terminologi, mengandung arti menggantung-
kan cita-cita setinggi langit, maksudnya memberi dorongan
kepada masyarakatnya agar berusaha sekuat tenaga supaya
tercapai apa yang dicita-citakannya.

Dari sumber lisan, diperoleh keterangan bahwa, jauh
sebelum kedatangan Belanda kira-kira 300 tahun yang lalu
di Tana Duri telah dikenal adanya kerajaan Baroko. Letak-
nya berada di sebelah barat Sungai Mata Allo, yang meli-
puti: Sangerang, Kalosi, Belajen, Pana, Sulu Barani, ke
arah barat, Patongloang, Tangsa, Lindo Batu, Laiya, Langi-
Langi dan Rano, sampai keperbatasan Tana Toraja dan Kera-
jaan Malua (sekarang Anggeraja). Banua-Banua ini terbagi-
bagi lagi dalam beberapa bahagian yang disebut Tangke.
Tangke-tangke tersebut menurut Bapak Lamma Puang, Gunung
adalah :

A. Appa Tangke Jajanna Salu yaitu;

- Patongloang
- Pana
- Tangsa
- Rano

B. Appa Tangke Lo'na Salu yaitu;

- Langi-langi
- Belajen



- Lempangan

- Bunu (wawancara, tanggal 25-05-1996).

Pembagian tangke-tangke tersebut di atas dikenal dengan nama Sang Botongan Tedong atau Karua Bua.

Dari sumber tersebut diketahui bahwa Kelurahan Kambiolangi yang kita kenal sekarang, terbentuk dari kelompok banua-banua yang pernah ada di masa lalu.

Menjelang kedatangan kompeni Belanda di Tana Duri, Kerajaan Baroko ini, bergabung menjadi satu dengan Kerajaan Alla. Sehingga rakyat di kedua kerajaan menyebutnya dengan "Ampah di duai, Mesa Allona di Sisangke Toi" (satu tikar di pakai berdua, satu bantal dipakai berdua), artinya satu raja dipakai bersama, wilayah kerajaan tetap terbagi dua. Hal ini berlangsung sampai jaman kemerdekaan Republik Indonesia dan tertumpasnya pemberontakan DI/TII tahun 1965. Pada masa kekuasaan Belanda di Tana Duri tahun 1905 sampai 1945, wewenang raja-raja terhadap rakyatnya semakin diperkecil. Sehingga istilah lokal wilayah pemerintahan berubah nama, dari istilah kerajaan diubah menjadi Distrik atau dari kerajaan menjadi Zelfsbastuur. Begitu pula Kerajaan Baroko, yang oleh kompeni Belanda diubah menjadi Distrik Baroko.

Pada tahun 1961, pola pemerintahan disesuaikan dengan alam kemerdekaan Republik Indonesia, dimana Distrik Baroko diubah menjadi Desa Baroko, sedang Zelfsbastuur Alla



berubah menjadi Kecamatan Alla. Tahun 1965 pembentukan desa-desa gaya baru dalam wilayah Kecamatan Alla, yaitu: Desa Mata Allo, Desa Masalle, Benteng Alla, Buntu Barana Desa Baroko, Desa Sanglepongan dan Desa Kambiolangi, dan tahun 1979, pemindahan ibukota Kecamatan Alla (Kalosi) ke Belajen, yang merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Kambiolangi. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 21 tahun 1981, Desa Kambiolangi diubah menjadi Kelurahan Kambiolangi pada tahun 1987 (Arsip Kecamatan Alla).

2.3 Sejarah Singkat Makam Kuno Laiya

Data sejarah tertulis tentang kapan dan siapa yang dimakamkan pada situs tersebut, tidak banyak yang dapat memberikan informasi. Dalam lontara Tana Duri, seperti yang diterjemahkan oleh Wari, dikatakan bahwa salah seorang Puang Kambiolangi (seorang raja perempuan) bernama Puang Mariang (atau lebih dikenal dengan masyarakat setempat dengan sebutan Ne' Lintik), telah memeluk agama Islam pada tahun 1692 M atas ajakan raja Gowa pada masa itu. Raja inilah yang pertama dimakamkan pada kompleks makam kuno Laiya, setelah ia wafat (Wari, hal;13). Selanjutnya, tidak diketahui dari sumber tertulis tersebut makam yang mana yang menjadi makam raja tersebut, serta berapa bayak raja yang dimakamkan di situs tersebut.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa makam Puang Mariang, adalah makam berbentuk perahu dengan dua buah nisan arca (makam tipe B). Demikian pula, bahwa raja yang dimakamkan di situs tersebut ada tiga raja, yaitu Puang Mariang, Puang Warang dan Puang Bariang, yang kesemua makamnya berbentuk perahu (tipe B). Makam berbentuk Piramid (tipe A), adalah makam para tokoh agama, sedangkan makam tipe C, D, dan E, adalah makam keluarga bangsawan dan rakyat biasa (wawancara dengan Lamma Puang Gunung, 27-05-1996).

Sampai sekarang, di sekitar kompleks makam kuno Laiya masih dipergunakan oleh para keturunan mereka sebagai tempat pemakaman. Bentuk makam baru tersebut, masih mengikuti bentuk-bentuk makam kuno, sehingga agak menyulitkan membedakan, tanpa melihat bahan yang dipergunakan. Makam baru sekarang pada umumnya mempergunakan semen.

Situs ini telah dijadikan sebagai benda cagar budaya dan dilindungi oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sul-Selra sejak tahun 1980. Namun sayang sekali, karena di sana sini terjadi kerusakan, baik oleh alam maupun oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Bahkan terkesan sama sekali tidak terawat, seperti tertutupi oleh semak belukar, dan tidak dipagari. Hal ini juga menyulitkan dalam pendataan terhadap situs tersebut.

2.4 Struktur Sosial Masyarakat

Terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat Kelurahan Kambiolangi (bekas wilayah Kerajaan Baroko), pada mulanya bersumber dari konsep Tomanurung dan rakyat kebanyakan. Konsep ini menjadi dasar terselenggaranya sistem hubungan antara individu dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menjadi konsep terbentuknya suatu kelompok masyarakat dengan batas-batas wilayah yang jelas. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini dianggap penting untuk dipergunakan didalam mencari latar belakang pandangan hidup dan sifat yang mendasar dari setiap individu dan masyarakat.

Pelapisan masyarakat tersebut, didasarkan atas garis pertalian darah yang berpangkal dari kaum bangsawan sebagai penguasa, sekaligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan, sedangkan rakyat hanyalah sebagai penduduk yang merupakan kelompok yang diperintah dan dikuasai, yang kedudukannya hanya untuk mengabdikan, tapi tidak untuk pribadi penguasa melainkan untuk kerajaan.

Pelapisan ini, sangat berkaitan dengan ukuran tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat, sehingga di kalangan masyarakat Kambiolangi terdapat ungkapan bahwa Maddara To Puang. Ungkapan ini mengandung nilai simbolis bagi pertalian darah seseorang yang masih keturunan bangsawan atau To Puang.

Mengenai struktur sosial masyarakat Tana Duri pada masa sebelum masuknya Islam, M.A Tihami mengemukakan sebagai berikut :



- a. Kelompok To Puang (bangsawan)
- b. Kelompok To Maradeka (rakyat biasa)
- c. Kelompok To Kaunan (hamba-hamba milik To Puang) (Tihami, 1984:34).

Pelapisan seperti ini dapat juga kita jumpai pada struktur sosial masyarakat Bugis Makassar dari jaman sebelum pemerintahan kolonial Belanda, yang oleh H.J Friederis dikatakan bahwa: Masyarakat Sulawesi Selatan mengenal tiga lapisan pokok, yaitu Anak Arung, To Maradeka dan Ata (Mattulada, 1970:269).

Dari pelapisan sosial tersebut memberikan gambaran bahwa kaum bangsawan atau To Puang menduduki tingkat sosial teratas, kaum To Maradeka sebagai lapisan menengah dan Ata atau kaum To Kaunan, menduduki lapisan masyarakat terbawah. Pada umumnya, kaum To Puang dan keturunannya dianggap sebagai titisan dewa oleh masyarakatnya, yang pada mulanya bersumber pada pengangkatan To Puang keturunan To Manurung, yang turun dari kayangan. Sedangkan golongan To Maradeka atau rakyat biasa, yang terdiri atas orang yang bukan bangsawan dan bukan pula hamba sahaya. Dan golongan To Kaunan, terdiri atas orang-orang tawanan perang, orang yang diperjualbelikan dan orang yang

tak mampu membayar hutangnya atau orang yang telah melanggar adat.

Dari pelapisan masyarakat di atas, dalam perkembangannya selanjutnya muncul lapisan masyarakat baru yang disebut Bukurara, yaitu orang yang tidak berhak menggunakan gelar Puang atau menduduki jabatan Arung, serta tidak pula berhak mendapatkan harta warisan dari ayahnya. Pelapisan ini terjadi karena adanya perkawinan antara orang keturunan bangsawan (To Puang) dengan keturunan To Maradeka.

Pada awal abad ke-17, Islam mulai masuk di daerah ini (M.A Tihami, 1984:22), yang tentunya pula turut mempengaruhi sistem sosial, adat istiadat dan kebudayaan setempat. Misalnya dimasukkannya Sara sebagai salah satu bagian integral dari unsur-unsur panggalukan, sehingga panggalukan yang pada awalnya hanya terdiri dari empat unsur, yaitu: ade', rapang, wero dan pau-pau, kini menjadi lima. Bahkan dari data yang ada di lapangan, Sara yang berasal dari syariah Islam, telah berpadu dengan upacara-upacara keagamaan dalam suatu kesatuan yang utuh dalam sistem sosial budaya panggalukan tersebut.

Pelapisan sosial masyarakat setelah masuknya agama Islam di daerah ini, menunjukkan adanya pergeseran nilai bahkan hilang sama sekali. Hal ini disebabkan dari agama Islam (Mattulada, 1970:269). Dan pada masa semakin berkem-

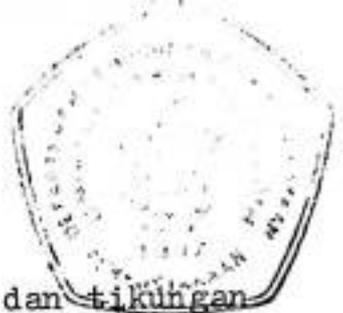
bangnya agama Islam di Tana Duri umumnya dan Kambiolangi khususnya, gelar-gelar kebangsawanan seperti Puang, Opu, Andi, meskipun masih dipakai dalam masyarakat, namun tidak lagi mempunyai arti penting sebagaimana masa-masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena munculnya suatu stratifikasi sosial baru dalam masyarakat, yang berkembang atas dasar tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi pemerintahan atau atas dasar pendidikan formal.

2.5 Alam Kepercayaan Masyarakat

Sebelum Islam masuk di Tana Duri dan Kelurahan Kambiolangi khususnya, masyarakat Kambiolangi telah menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Mereka percaya pada kekuatan (penguasa) mutlak dan pembantu-pembantunya, mahluk halus, serta roh-roh nenek moyang.

Kekuatan mutlak itu mereka sebut Dewata, yang berasal dari kata De'gaga Watanna artinya tidak ada kekuatan selain dia. Sumber kekuatan ini, kemudian disifati oleh SeuaE, sehingga menjadi batasan SeuaE (dewata yang tunggal).

Selain Dewata SeuaE ini, masih terdapat dewa-dewa lain yang diberi nama sesuai dengan tempatnya bersemayam, seperti pada gunung, pada bagian sungai yang dalam, pohon besar, gua-gua dan batu-batu besar. Terhadap tempat-tempat tersebut di atas perlu diberikan sesajen agar memperoleh keselamatan dan menghindari kemurkaannya. Pada



tempat-tempat yang menakutkan seperti jurang dan tikungan sungai yang dalam, diberi sesajen berupa makanan yang manis-manis, gula, madu, tebu, pisang. Persembahan ini disebut Maccani-cani. Sedang pada tempat atau pada benda-benda lain, seperti batu-batu besar, pohon-pohon besar dan gua-gua diberi sesajen berupa seperangkat sirih, nasi ketan (sokko), sepotong daging ayam dan sedikit ballo (tuak) yang disertai dengan pembakaran kemenyan (dupa). Kesemua upacara persembahan ini dipimpin oleh seorang dukun yang disebut Sorong.

Selain dari dewata-dewata tersebut di atas, mereka pun percaya kepada pembantu-pembantu Dewata SeuaE, yaitu Batara Lattu dan Batara Guru. Batara Lattu bertugas mengantarkan kehendak Dewata SeuaE kepada manusia, sedangkan Batara Guru bertugas memberikan petunjuk berupa ajaran-ajaran keselamatan. Adapun mahluk-mahluk halus yang paling mereka percayai adalah setan (hantu). Mahluk halus yang berupa setan selalu muncul mengganggu manusia adalah Indo coco (mahluk halus berkelamin wanita yang bertempat tinggal di hutan-hutan). Mahluk ini turun di malam hari di kala musim panen padi tiba, untuk mencuri beberapa ikat padi milik petani yang disimpan di sawah. Untuk menghindari gangguan-gangguan dari mahluk halus tersebut di atas, maka di halaman rumah penduduk senantiasa ditanami pohon panili atau pohon jarak atau meng-

gantungkan buah Kalintaro di atas pintu depan rumah, sedangkan jika dalam perjalanan, maka untuk menghindarinya diharuskan membawa sebatang rumput tangla.

Adapun roh-roh yang paling dipercayai oleh mereka adalah roh-roh nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh tersebut mempunyai kekuatan dalam memberi berkat (keselamatan) atau memurkai hidup manusia, karena itu mereka harus dipuja dan dihormati agar tidak mengganggu keturunannya. Pemujaan dilakukan dengan memberikan sesajen dan meminta-minta di kuburan.

Bersumber dari kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas, melahirkan upacara-upacara ritual lengkap dengan saji-sajian. Upacara ritual ini senantiasa dilakukan oleh masyarakat Kambiolangi. Baik secara komunal maupun secara individual, yang bekas-bekasnya masih dapat kita lihat sampai sekarang. Upacara-upacara ritual tersebut seperti: upacara daur kehidupan yang meliputi upacara masa kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara yang berhubungan dengan tanah dan pertanian, upacara mendirikan rumah baru. Kesemua tata upacara tersebut melahirkan lembaga atau pranata-pranata sosial tersebut yang juga dipercayai oleh mereka karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Pranata sosial ini dikenal dengan nama Sando (dukun yang berperan dalam daur kehidupan), Sorong (berperan dalam upacara yang

berhubungan dengan tanah dan pertanian) , dan Pande Tana (dukun yang berperanan pada pendirian/pembuatan rumah baru).

Pranata-pranata sosial tersebut memegang peranan penting di dalam masyarakat Tana Duri umumnya, dan masyarakat Kambiolangi khususnya, dalam berbagai upacara ritual di masa lalu. Mereka senantiasa diminati bantuan dan pendapatnya dalam menentukan waktu pelaksanaan upacara bahkan bertindak sebagai pemimpin.

BAB III

DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI

3.1 Keadaan Lingkungan

Situs Makam kuno Laiya terletak dilingkungan Laiya Kelurahan Kambiolangi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang khas terdapat pada situs ini, berupa bangunan makam Islam berbentuk undakan-undakan, bangunan makam berbentuk perahu yang di atasnya diberi tutup berbentuk atap rumah (mandu=erong=allung=duni), dan bentuk nisan. Tidak jauh dari lokasi situs ini, kira-kira satu kilometer ke arah barat terdapat bangunan benteng pertahanan. Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang terdapat pada situs makam ini, dapat mengungkap kehidupan masyarakat Kambiolangi khususnya dan masyarakat Tana Duri umumnya di masa lalu.

Situs makam kuno Laiya berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Situs ini menempati areal seluas 1500 meter persegi dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara dan selatan berbatasan dengan kebun penduduk
 - Sebelah timur adalah lembah
 - Sebelah barat berbatasan dengan gunung batu
 - Bagian tengah terdapat jalan desa dan rumah penduduk.
- Secara umum, makam kuno ini berada di atas punggung bukit

disekitarnya terdapat perumahan penduduk, kebun, semak-semak, jalan desa.

Di sekitar situs banyak terdapat batu andesit, yang sama dengan batu yang dipergunakan pada makam. Dari atas bukit tersebut, dapat dipandang tanah Duri ke arah timur dan selatan, mungkin hal ini yang menjadi salah satu pertimbangan menempatkan makam di daerah tersebut.

3.2 Klasifikasi Makam Berdasarkan Bentuk Jirat

Berdasarkan hasil pengamatan, nampak bahwa jumlah makam secara keseluruhan 215 buah. Dalam hal ini termasuk makam baru. Jumlah bangunan makam berklasifikasi kuno 25 buah (berdasarkan Yndang-Undang Monument Ordonantie Stamstblad tahun 1931 nomor 238), dalam berbagai bentuk dan tipe, yang ada pada situs makam kuno Laiya tersebut. Adapun bentuk-bentuk makam tersebut sebagai berikut:

3.2.1 Makam type A (tipe piramid)

Bangunan makam type A ini, dibentuk dari susunan balok-balok batu menyerupai undakan-undakan (piramid), dengan teknik susun timbun, artinya makam persegi disusun dari bawah ke atas seperti gunung yang terdiri atas kaki, tubuh dan puncak. Di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan dalam bentuk (tipe) gada. Letaknya berada di sebelah timur dan barat kompleks situs tersebut. Jumlah makam seperti ini sebanyak 6 (enam) buah. Orientasi makam utara-selatan. Bangunan makam ini dibuat dari batu

andesit.

Adapun ukuran makam ini sebagai berikut :

- Panjang = 1,8 m - 2,1 m
- Lebar = 1 m - 1,5 m
- Tinggi jirat = 1,2 m - 1,9 m



3.2.2 Makam tipe B (tipe perahu)

Bangunan makam tipe B ini, dibentuk dari susunan balok batu dengan tehnik susun timbun, membentuk wadah kubur menyerupai perahu yang di atasnya diberi tutup yang berbentuk atap rumah (mandu=erong=duni=allung). Di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan tipe arca dan tipe phallus. Letak makam ini berada pada bagian sebelah utara situs kira-kira 30-40 meter dari jalan desa ke arah timur. Jumlah makam seperti ini ada tiga buah, dua yang masih utuh dan satu sudah rusak. Orientasi makam utara-selatan. Bangunan makam ini dibuat dari batu padas dan batu andesit.

Adapun ukuran makam ini sebagai berikut :

- Panjang = 1,8 m - 2,3 m
- Lebar = 1 m - 1,2 m
- Tinggi jirat = 1 m - 1,4 m

3.2.3 Makam tipe C (tipe undakan)

Bangunan makam tipe C ini dibentuk dari susunan balok-balok batu berbentuk undakan-undakan. Di atas makam ini ditancapkan satu atau dua buah nisan tipe arca dan

tipe phallus. Letak wangunan makam tidak beraturan (tersebar dibeberapa tempat dalam lokasi situs). Jumlah makam seperti ini ada enam buah. Orientasi makam utara-selatan. Bangunan makam ini dibuat dari batu padas dan batu andesit.

Adapun ukuran rata-ratanya adalah :

- Panjang = 1,9 m
- Lebar = 1,2 m
- Tinggi jirat = 0,8 m

3.2.4 Makam type D (tipe baru)

Bangunan makam type D ini, dibuat dari tembok semen. Di atas makam ini ditancapkan satu buah nisan bentuk arca, yang biasanya berpasangan dengan menhir. Letak bangunan makam ini tersebar dibeberapa tempat dalam lokasi situs. Orientasi makam utara-selatan.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari penduduk setempat, diperoleh keterangan bahwa pada mulanya makam-makam ini terbentuk dari susunan balok-balok batu menyerupai undakan-undakan, yang kemudian disemen pada bagian luarnya oleh keturunannya, jumlahnya sebanyak 118 buah.

Adapun ukuran rata-rata adalah :

- Panjang = 1,8 m
- Lebar = 1,3 m
- Tinggi jirat = 1,9 m

3.2.5 Makam type E (tipe sederhana)

Makam type E ini, hanya berbentuk gundukan-gundukan tanah yang sengaja ditinggikan. Di atas makam ini ditanapkan nisan-nisan tipe menhir dan tipe arca. Jumlah makam bernisan arca empat buah, sedang yang bernisan menhir tersebar luas dalam lokasi situs. Orientasi makam utara-selatan.

Adapun ukuran rata-rata adalah :

- Panjang = 1,8 m
- Lebar = 1,2 m



Jumlah makam tipe E ini sebanyak 82 buah. Makam ini tidak dapat dibedakan apakah makam kuno atau baru.

Bangunan-bangunan makam yang terdapat pada situs makam ini, letaknya tidak beraturan antara makam yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena makam-makam tersebut telah berbaur dengan pepohonan yang tumbuh liar di dalam lokasi situs, seperti : pohon ara, kelapa, enau, bambu, semak belukar, dan adanya pemakaman baru.

3.3 Klasifikasi Nisan

Bentuk-bentuk nisan yang ada pada situs makam kuno lainya terdiri dari tiga bentuk, yaitu bentuk phallus, arca, dan menhir.

3.3.1 Nisan Bentuk Phallus

Nisan ini terbuat dari batu andesit, dengan bentuk bulat memanjang, menyerupai kelamin laki-laki. Pada bagian

ujung (kepala), terdapat garis melingkar satu sampai tiga sebagai pembatas antara badan dan kepala nisan. Bagian kepala ada yang meruncing polos, dan ada yang menyerupai bunga teratai.

Ukuran nisan ini adalah :

- Tinggi antara 40 cm - 95 cm
- Diameter antara 25 cm - 35 cm

Nisan bentuk phallus terdapat pada makam bentuk piramid (tipe A), bentuk perahu (tipe B), dan makam bentuk teras berundak (tipe C).

3.3.2 Nisan Bentuk Arca

Nisan arca yang terdapat pada situs makam kuno Laiya terbuat dari batu andesit, sebanyak 15 buah. Bentuk nisan ini terdapat pada makam tipe B, C, D, dan E. Nisan arca ini terdiri dari beberapa variasi bentuk, sebagai berikut:

3.3.2.1 Nisan arca tipe A

Nisan arca tipe A terdapat pada makam tipe B dan C, ada yang tunggal dan ada yang ganda. Bentuknya adalah dari kepala sampai ke pinggul. Jumlah nisan arca tipe A sebanyak 11 buah, empat berjenis kelamin laki-laki, dan tujuh berjenis kelamin perempuan. Adapun ciri-ciri anatomis nisan arca tipe A ini, adalah bentuk muka agak oval roman muka agak kaku, dagu menonjol ke depan, dahi lebar, telinga agak lebar, mulut berupa garis tipis, hidung lebar dan pesek, mata berupa garis berlubang, kedua tangan

terletak di atas perut menyerupai orang sementara shalat. Untuk jenis kelamin wanita, terdapat buah dada, dan pada kepala terdapat hiasan seperti tanduk kerbau.

Adapun ukurannya, adalah sebagai berikut :

- Tinggi nisan antara 44 cm - 68 cm
- Garis tengah kepala antara 11 cm - 23 cm
- Lebar dada antara 14 cm - 26 cm
- Lebar pinggul 13 cm - 25 cm

3.3.2.2 Nisan Arca Tipe B

Nisan ini terbuat dari batu andesit, yang terdapat pada makam tipe E sebanyak satu buah. Bentuknya hanya kepala sampai leher. Ciri-ciri anatomisnya adalah, bentuk muka oval, roman muka kaku, hidung lebar dan pesek, mata dan mulut hanya berupa goresan garis, dan telinga agak lebar.

Adapun ukurannya, sebagai berikut :

- Tinggi nisan 30 cm
- Garis tengah kepala nisan 17 cm
- Lingkaran leher 11 cm

3.3.2.3 Nisan Arca Tipe C

Nisan ini terbuat dari batu andesit, yang terdapat pada makam tipe D, sebanyak tiga buah. Ciri-ciri anatomisnya, adalah nisan arca agak pipih, bentuk kepala sampai dada, muka agak oval, roman muka kaku, hidung lebar dan pesek, mata dan mulut berupa goresan, dan telinga

agak kecil dan tipis.

Adapun ukurannya, adalah sebagai berikut :

- Tinggi nisan arca antara 30 cm - 40 cm
- Garis tengah kepala antara 12 cm - 15 cm
- Lebar dada antara 18 cm - 20 cm
- Garis tengah leher antara 8 cm - 10 cm

3.3.3 Nisan Bentuk Menhir

Nisan bentuk menhir terbuat dari batu andesit, yang terdapat pada makam tipe D dan E. Nisan ini, ada yang sudah ditatah dan ada yang masih alami. Tinggi rata-rata antara 45 cm - 97 cm.

Salah satu yang khas dari kompleks makam kuno Laiya ini, adalah tidak diduplikannya hiasan berupa ornamen, baik berupa ornamen alam maupun kaligrafi. Padahal ornamen sangat umum didapatkan pada makam-makam kuno di Sulawesi Selatan.

BAB IV
PENAFSIRAN DATA



Manusia sebagai makhluk sosial sejak semula dikaruniai akal dan pikiran, sehingga ia dapat menata dan merubah alam. Sebagai proses dari evolusi fikirannya, tahap demi tahap manusia menggunakan segala daya dan potensi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Disadari bahwa kehadirannya sebagai manusia, pertama diawali dengan kehidupan yang primitif, dengan pola hidup berpindah-pindah. Pada perkembangan selanjutnya manusia mengenal lingkungannya lebih luas dan leluasa bergerak akhirnya mereka hidup menetap menerobos dari satu jaman ke jaman berikutnya dengan segala aktifitasnya, bukan hanya menyangkut masalah kehidupan duniawi yang berupa mata pencaharian atau aspek sosial ekonomi, teknologi, tetapi juga terhadap keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati yaitu aspek religi.

Keberadaan data arkeologi Islam memungkinkan dijadikan sebagai parameter untuk mengukur derajat atau jenjang ke-Islaman dari suatu organisasi manusia dalam proses transformasi budaya dari non-Islam ke Islam. Dalam hal ini Islam dapat dianggap sebagai satu sistem nilai dan simbol yang menjabarkan bukan hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta, tetapi juga hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dalam organisasi

manusia itu sendiri. Jenjang ke-Islaman ini akan tercermin dalam bentuk tingkah laku atau kegiatan baik yang berupa ritus keagamaan maupun dalam hidup bermasyarakat, khususnya dalam praktek-praktek penguburan yang secara arkeologis dapat diamati pada tinggalan kubur (Nurhadi, 1990:138)

Dalam agama Islam terdapat beberapa aturan atau hukum yang mengatur tentang makam, di Indonesia beberapa aturan maupun larangan yang berhubungan mengenai masalah tersebut tidak sepenuhnya ditaati sebagai contoh : menembok, membuat ornamen dan mendirikan bangunan di atas makam justru ditemukan pada makam-makam kuno Islam di Indonesia.

Fenomena tersebut di atas erat kaitannya dengan budaya pra-Islam dan proses Islamisasi di Indonesia. Sebelum Islam masuk ke Indonesia telah terdapat budaya Hindu-Budha maupun budaya masa sebelumnya. Ketika Islam masuk ke Indonesia, maka hasil budaya Islam saat itu mendapat pengaruh dari hasil budaya masa sebelumnya. Selain itu, proses Islamisasi di Indonesia tidak langsung berasal dari Arab. Salah satu teori mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Gujarat, dengan demikian hasil budaya bercorak Islam di Indonesia tidak sepenuhnya mengacu pada tempat awal mula Islam lahir (Nawawi, Cs, 1990:290).

Dalam proses peng-Islaman dari budaya Indonesia yang

non-Islam ke budaya Indonesia yang memiliki ciri khas Islam terjadi pembenturan dan perpaduan nilai. Ada nilai-nilai lama yang ditinggalkan, demikian pula terjadi seleksi nilai-nilai baru dari Islam, tetapi terhadap nilai-nilai dari keduanya yang dianggap sejalan, melahirkan sistem nilai baru yang tercermin pada prilaku, baik dalam menjalankan ritus maupun dalam kehidupan sehari-harinya termasuk pula pada praktek pemakaman.

Kompelks makam kuno Laiya merupakan salah satu tinggalan arkeologi Islam jika ditilik dari segi penggunaan lokasi sebagai tempat pemakaman yang berada pada suatu ketinggian yaitu pada lereng bukit, sebagaimana dengan makam kuno lainnya di beberapa tempat, tradisi penempatan makam di atas ketinggian baik gunung, perbukitan, maupun tanah yang sengaja ditinggikan (gundukan) mengingatkan kita pada tradisi pembuatan bangunan dari jaman prasejarah terutama pada munculnya kepercayaan yang beranggapan bahwa tempat ketinggian merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan roh-roh para leluhur. Pandangan ini merupakan pandangan yang hidup dari masa tradisi megalitik dan pengaruhnya berlanjut pada Islam. Haris Sukendar memberikan sumbangan pikirannya yang tertuang dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi di Trowulan yang menyatakan :

"Hubungan antara lingkungan dan manusia melalui sudut pandangan deterministik, didefenisikan bahwa segala aspek kebudayaan



dan tingkah laku manusia disebabkan secara langsung oleh pengaruh lingkungan". (Sukendar, 1988 :16).

Bersumber dari kepercayaan tersebut, lahir suatu anggapan yang berkembang dalam masyarakat Kambiolangi, bahwa semakin dekat penempatan makam dari sebuah gunung, terutama bagi seorang pemimpin seperti raja dan keluarganya, aparat kerajaan, atau tokoh-tokoh masyarakat, akan semakin dekat atau semakin mudah rohnya mencapai surga (tempat para dewa menetap). Umumnya peninggalan-peninggalan megalitik di Indonesia selalu dihubungkan dengan arah hadap tertentu (Nitihaminoto, 1982:92), misalnya pada puncak bukit atau gunung. Demikian pula yang tampak pada situs makam Islam Laiya, meskipun masyarakat pada situs tersebut telah memeluk agama Islam sebagai kepercayaan yang baru, namun mereka tidak dapat meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Hal ini nampak pada bangunan makam berbentuk undakan atau gunung. Menurut kepercayaan masyarakat yang berkembang dalam masyarakat pada situs makam kuno Laiya tersebut, bahwa apabila si mati tidak dapat dikuburkan di atas bukit atau di puncak gunung, maka dengan mendirikan bangunan makam berupa undakan-undakan atau gunung kemudian memberikan satu atau dua buah nisan di atasnya terasa sudah cukup.

Bangunan makam lain yang mencerminkan konsep kosmologis adalah bangunan makam yang menyerupai perahu yang

diberi tutup seperti atap rumah (mandu). Bangunan makam ini sangat erat kaitannya dengan asal usul nenek moyang masyarakat Kambiolangi. Menurut cerita dalam masyarakat Kambiolangi, bahwa nenek moyang mereka datang pertama kali dari utara mengendarai perahu melalui sungai Mata Allo dan kandas di kaki bukit Buntu Batu, dan di kaki bukit inilah mereka menetap dan beranak pinak (melahirkan keturunan) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penggunaan perahu sebagai kendaraan arwah dilukiskan pula pada nekara perunggu di Pejeng (Bali). Menurut Soekmono, bahwa lukisan perahu pada nekara berfungsi sebagai pembawa arwah ke dunia akhirat (Soekmono, 1955:60).

Dari uraian mengenai bentuk-bentuk bangunan makam yang terdapat pada situs makam kuno Laiya tersebut, lebih memperjelas interpretasi penulis mengenai latar belakang penempatan makam atau kuburan di puncak-puncak bukit, di lereng bukit, dataran tinggi atau pada tempat-tempat yang sengaja ditinggikan, oleh masyarakat pendukung pada situs tersebut, pada hakekatnya masih dilatarbelakangi oleh konsep kepercayaan pra-Islam, yaitu adanya kehidupan sesudah mati, yang berkembang pada jaman prasejarah.

Perwujudan bentuk makam yang berlebihan, dibuat dan disusun sedemikian rupa dengan latar belakang status sosial yang dimakamkan masih mengikuti tradisi masa sebelumnya. Hal ini merupakan suatu ciri awal perkembangan Islam

di Indonesia, sebagai suatu fenomena kesinambungan budaya masa lampau yang tetap nampak, terlihat dan berkelanjutan pada kehidupan masyarakat penganut Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary :

"Tradisi pra-Islam yang ditampilkan dalam bentuk dan corak arsitektur makam, masih nampak sebagai kelanjutan tradisi sebelum Islam, sehingga merupakan sebuah pencerminan bahwa dalam masyarakat penganut Islam masih melanjutkan tradisi dari masa sebelumnya sebagai suatu kesinambungan budaya masa lampau yang tetap berlanjut pada kehidupan masyarakat yang menganut Islam" (Ambary, 1986:150).

Suatu keunikan yang terlihat pada kompleks makam kuno Laiya yaitu adanya kesinambungan konsep lama yang masih berlanjut sampai sekarang, yang ditandai dengan adanya makam baru bertipe makam kuno, misalnya pada nisan dan jiratnya.

Konsep ketinggian di Indonesia tampaknya memegang peranan penting sejak periode megalitik, klasik sampai Islam (madya). Dalam masa prasejarah (megalitik) terlihat pada bentuk punden, pada masa Hinduisme dikaitkan dengan Mahameru, Budha terlihat pada candi Borobudur dan kesinambungannya dalam jaman madya bukan hanya terlihat pada makam tetapi juga dapat diamati pada bangunan mesjid bentuk atap tumpang.

Indikasi lain adanya kesinambungan budaya pada situs kompleks makam kuno Laiya adalah nisan kubur. Bentuk nisan terdapat tiga tipe nisan sekaligus mewakili

masing-masing kelompok makam. Ketiga tipe nisan tersebut adalah : tipe arca, tipe phallus, dan tipe menhir.

Menurut pengamatan penulis bahwa pemakaian nisan arca, nisan phallus adalah kelanjutan dari bentuk menhir megalitik, karena peranan bentuk menhir meliputi kurun waktu yang panjang hingga masa Islam. Dalam rentang waktu yang cukup lama itu terjadi perkembangan bentuk dan fungsi, sehingga tidak mengherankan jika pada tahap-tahap selanjutnya fungsi itu akan berkembang menjadi nisan pada makam-makam Islam. Pada sisi lain terhadap kompleks makam kuno Laiya terutama penggunaan variasi nisan tampak adanya konsep lama, juga unsur-unsur lokal berbaur dengan ajaran-ajaran Islam. Bahwa perwujudan bentuk-bentuk demikian biasanya dalam pembuatannya selalu disesuaikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dikaitkan dalam karakter dan kedudukan yang bersangkutan (si mati).

Bentuk dan pengayaan demikian yang telah mengalami pengaruh unsur-unsur tradisi pra Islam sehingga lahir fungsi sakral pada makam. Oleh peneliti-peneliti terdahulu telah ditekankan bahwa makam adalah salah satu bangunan dari masa Islam yang tampak di berbagai daerah di Indonesia telah mendapat pengaruh Islam memperlihatkan bentuk dan gaya penampilannya sangat dominan menyerap unsur-unsur tradisi masa sebelumnya, sehingga dalam penelitian bangunan makam dengan bagiannya tidak dapat dipisahkan

dengan penelitian masa klasik bahkan tradisi prasejarah (Ambary, 1987:80).

Dalam agama Islam, nisan mempunyai pengertian yang sangat sederhana yakni "tanda" untuk membedakan kepala dan kaki atau untuk memperlihatkan orientasi utara-selatan sebagaimana tersirat dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Daud (Nawawi, 1986:56-57) yang artinya :

"Karena hadits Muth-thalib bin'abdullah, bahwa ketika 'Utsman bin Mash'uun wafat jenazahnya dibawa ke luar dan di kubur lalu Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada seorang laki-laki supaya mengambil batu maka ia (laki-laki itu) akan mengangkatnya, tetapi tidak terangkat, lalu Rasulullah SAW mendekatinya dan menyingsingkan kedua lengannya kata Muth-Thalib memberikan kabar itu kepadaku seolah-olah aku melihat kedua tangan Rasulullah SAW yang putih waktu disingsingkannya, kemudian beliau SAW membawa batu dan meletakkannya di arah kepalanya, dengan sabdanya: Aku memberi tanda kubur saudaraku ini dan Aku akan mengubur di situ juga dari ahliku yang mengenal dunia" (Al-hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Berdasarkan dengan hadits tersebut di atas, bahwa fungsi nisan menurut Islam semata-mata hanya sebagai 'tanda' bahwa pada tempat tersebut ada yang mati, membedakan bagian kepala dan bagian kaki serta memperlihatkan orientasi bujur keletakan si mati. Nisan tidak mempunyai fungsi ganda apalagi bersifat sakral. Namun kenyataannya dijumpai pada nisan makam kuno Laiya tampaknya mendapat perlakuan yang berlebihan yang sebenarnya



tidak ada tuntutan dalam agama Islam.

Makam menurut pandangan Islam adalah sebagai sarana untuk memperoleh 'ikbar' yaitu untuk mengingatkan kepada yang masih hidup akan adanya kematian atau akan adanya hari dimana perbuatan dipertanggungjawabkan secara pribadi, disamping sebagai sarana penguburan untuk menghilangkan jenazah dari lingkungan yang masih hidup. Dalam proses inilah si mati mendapat penanganan khusus dari keluarga atau kepada yang ditinggalkannya merupakan kewajiban dalam Islam.

Secara konsepsional pemakaman dilakukan sebagai suatu bentuk ritus kepercayaan, dimana aspek gagasanlah yang menggariskan lahirnya bentuk, akan tetapi dalam proses pengadaan itu aspek sosialpun harus diperhatikan.

Kalau kita bertolak pada pernyataan di atas akan dikorelasikan dengan kompleks makam kuno Laiya, dari hasil deskripsi dan klasifikasi makam, terdapat adanya perbedaan penanganan makam diantara berbagai tipe makam, nampaknya pada makam tipe A mempergunakan tapal batas yang terbuat dari batu andesit berbentuk menyerupai candi. Hal ini memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa yang dimakamkan itu mempunyai status sosial yang tinggi.

Sedang pada makam tipe B yang bernisan phallus, arca dalam pengerjaannya tetap memperlihatkan tehnik pengerjaan halus, terkesan adanya nilai estetika yang tinggi, makam tersebut menyerupai perahu yang melambangkan penguasa.

Sedang untuk makam tipe C,D dan E yang bentuk makamnya menyerupai undakan, biasanya digunakan untuk rakyat kebanyakan atau rakyat biasa.

Nisan-nisan arca yang terdapat pada situs tersebut menggambarkan atau melambangkan perwujudan seorang tokoh yang cukup disegani pada masanya. Penggambaran tokoh ini sangat erat hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur, atau dengan kata lain nisan arca ini didirikan dengan latar belakang pemujaan arwah leluhur.

Pembagian-pembagian kelompok tersebut di atas kuat dugaan terjadi, sebab dalam masyarakat telah ada suatu pandangan atau kebiasaan, khususnya masyarakat Bugis-Makassar bahwa raja dianggap sebagai pemimpin pemerintahan, pemimpin agama dan pelindung masyarakat. Dengan demikian pada pembuatan makam raja dengan bangsawan lainnya yang dianggap terkemuka mendapat perhatian istimewa dalam arti selalu dilatar belakangi dengan kedudukannya dalam masyarakat sewaktu hidup. Makam utama selalu berada pada bagian depan, kemudian disusul oleh makam keluarga lainnya.

Hal tersebut diperkuat oleh Hadimulyono: bahwa makam sebagai tempat terakhir dan abadi bagi manusia mendapat perlakuan dari anak cucunya seperti pada waktu hidupnya. Dengan itu makam bagi orang-orang tertentu seperti raja, bentuk susunannya, bahan serta letaknya berbeda dengan orang-orang biasa (Hadimulyono, 1977:3).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari penduduk setempat, bahwa bangunan makam yang bernisan dua dan berbentuk tambun adalah makam wanita, sedang bernisan satu dan berbentuk pipih merupakan makam laki-laki (wawancara tanggal 29-05-1966, Pak Suddin).

Menurut Van Romond, di Sulawesi Selatan terdapat perbedaan dalam penempatan nisan di atas kuburan, yakni makam laki-laki hanya terdiri atas satu buah nisan, sedang makam perempuan diberikan dua buah nisan (Van Romond, 1985: 81).

BAB V
K E S I M P U L A N



Dari uraian-uraian penafsiran data yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan tentang keberadaan situs Laiya khususnya kompleks makam kuno Laiya itu sendiri. Berdasarkan bukti arkeologis yang didapatkan, terlihat bahwa masyarakat pendukung kebudayaan kompleks makam tersebut setelah mendapatkan atau menerima pengaruh Islam (ajaran Islam), konsep-konsep lama (sebelumnya) tidak langsung dihilangkan atau meninggalkannya, akan tetapi konsep-konsep tersebut berakulturasi dengan konsep-konsep baru (Islam). Hal ini merupakan salah satu aspek kesinambungan dalam budaya, sebagai bukti kesinambungan tersebut adalah : penggunaan daerah ketinggian (lereng bukit), bentuk punden berundak, nisan arca, nisan menhir dan nisan phallus serta adanya bekal kubur. Ini merupakan konsep pra-Islam yang berakar dari periode megalitik. Sedangkan konsep Islam terlihat pada orientasi keletakan makam membujur utara-selatan.

Adanya kesinambungan konsep-konsep lama kedalam budaya Islam tersebut, dikarenakan agama Islam datang hanya meng-Islamkan budaya-budaya lokal. Dilain sisi juga amat tergantung pada tingkat pemahaman masyarakat akan syariat Islam. Konsep lama tersebut nampaknya masih berlangsung sampai sekarang, ditandai dengan adanya makam

baru bertipe makam kuno.

Makam tipe perahu berkaitan dengan asal usul mereka dengan naik perahu, tipe piramid dan teras berundak merupakan refleksi pra-Islam. Demikian pula tipologi makam merefleksikan stratifikasi sosial, seperti makam tipe A melambangkan tokoh agama, makam tipe B melambangkan penguasa, tipe C,D dan E untuk keluarga bangsawan lainnya dan rakyat kebanyakan.

Dengan demikian, makam secara fisik menampakkan perbedaan-perbedaan (tata letak, jirat, dan nisan), sebenarnya merupakan refleksi dari simbolisasi idiologis, sosiologis, dan kosmologis. Pada makam jugalah kita bisa memahami hakekat alam fana dan baqa, hubungan antara hidup dan mati, dan hubungan antara mahluk dan khaliqnya.

DAFTAR INFORMAN



1. Nama : Wari
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Dep. Dik-Bud Kecamatan Alla
Alamat : Kalosi Kecamatan Alla

2. Nama : Suddin
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ketua RK IV/RT Ling. Laiya Kecamatan Alla
Alamat : Laiya Kecamatan Alla

3. Nama : Lamma Puang Gunung
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Eks Pemangku Adat Kecamatan Alla
Alamat : Sudu, Kecamatan Alla

4. Nama : Syarifuddin
Umur : 66 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pembina Agama Kecamatan Alla
Alamat : Sudu, Kecamatan Alla

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif
1986

"Unsur Tradisi Pra-Islam pada situs Pemakaman di Indonesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta; Puslit Arkenas.

1987

"Pengamatan beberapa Konsepsi Estetika dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia". Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Jakarta; Puslit Arkenas.

Hadimulyono
1977

"Laporan Tentang Pemugaran Kepurbakalaan Makam Kuno Raja-Raja Lamuru di Daerah Kabupaten Bone", Ujung Pandang. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan.

Haryono, Timbul
1974

"Artefak", Buletin. Yogyakarta; Universitas Gajah Mada.

Koentjaraningrat
1986

Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta; Angkasa Baru.

Mattulada
1970

"Kebudayaan Bugis-Makassar", Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta: Jambatan.

Nawawi, Abdul Cholik
1986

"Kubur Tumpang di Kompleks Makam KRT Panji Cakra Kusuma di Sangkapura (Pulau Bawean); Suatu Unsur Budaya Islam di Indonesia", Berkala Arkeologi VII (1).

1990

"Kubur Tumpang, Salah Satu Aspek Penguburan dalam Islam", Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta; Departemen P&K.

Nitihaminoto, Goenadi
1982

"Watu Kandang Ngasingan Lor", Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta; Puslit Arkenas.



Nurhadi
1990

"Arkeologi Kubur Islam di Indonesia",
Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
I. Jakarta; Departemen P&K.

Romond, V.R. Van
1985

"Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan",
Majalah Berkala Arkeologi
Amerta I. Jakarta; Puslit Arkenas.

Santoso, Halina Budi
1977

"Catatan Tentang Perbandingan Nisan
Kubur dari Beberapa Daerah di Indo-
nesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi
I. Jakarta; Puslit Arkenas.

Soejono, R.P.
1976

Aspek-aspek Arkeologi Indonesia.
Jakarta; P3N No.5.

Soekmono, R.
1955

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indo-
nesia I. Jakarta; Yayasan Kanisius.

Sukendar, Haris
1988

"Mata Pencabarian, Kemahiran Tehno-
logi dan Sumber Daya Alam dalam
Hubungannya dengan Eksistensi Me-
galitik di Dataran Pasemah", Ana-
lisis Hasil Penelitian Arkeologi
Indonesia. Jakarta; Departemen P&K.

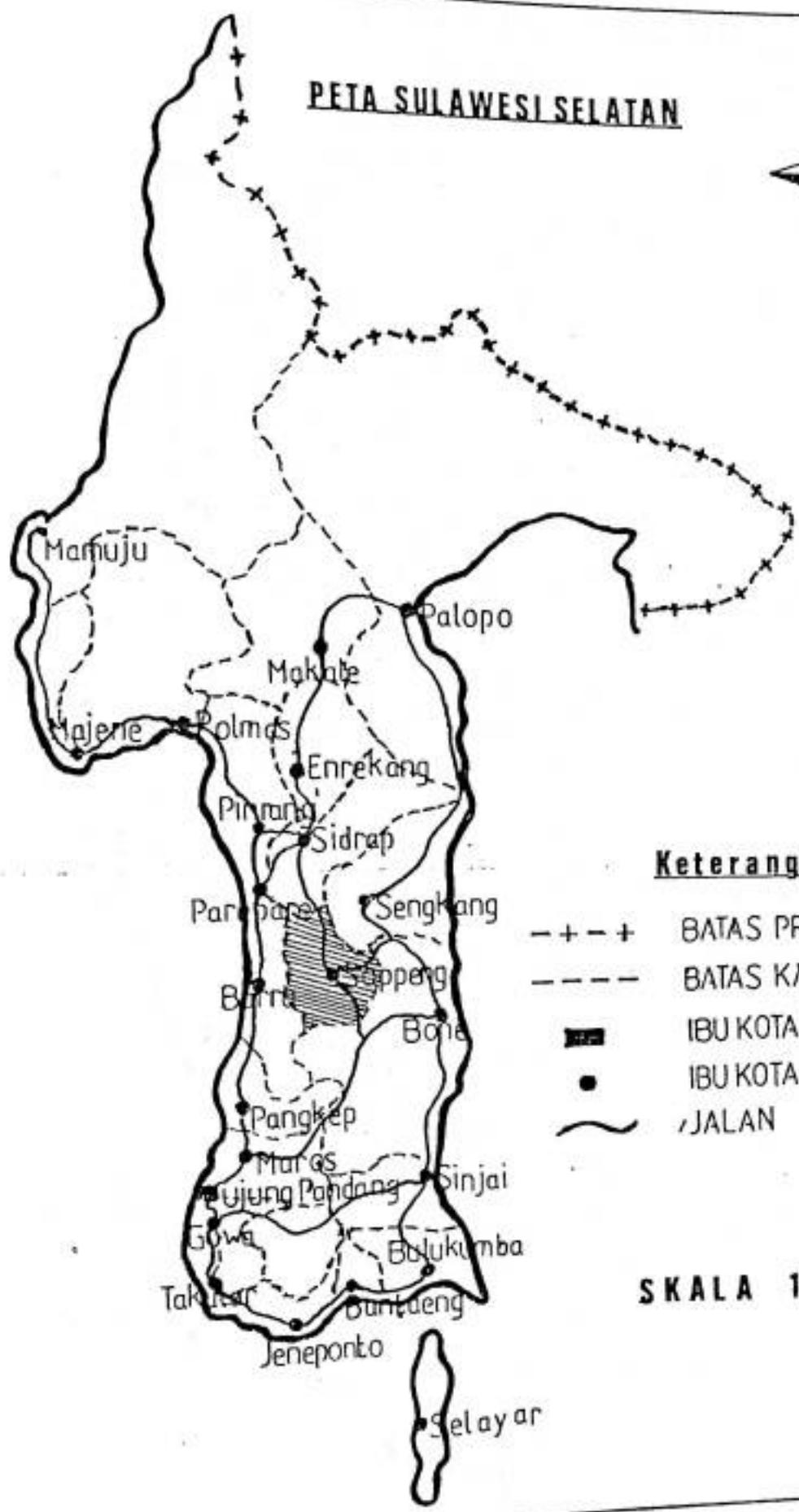
Tihami, MA
1984

Darus Islam di Massenrepulu, Studi
Tentang Perubahan Sosial dan Kea-
gamaan di Malua, Kab. Enrekang Sul
Sel, UP: Pusat Latihan Penelitian
Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasa-
nuddin.

Wari (tanpa tahun)

Sejarah Singkat Kambiolangi, Laporan
Kantor Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan Seksi Kebudayaan Kecamatan
Alla Kabupaten Enrekang.

PETA SULAWESI SELATAN

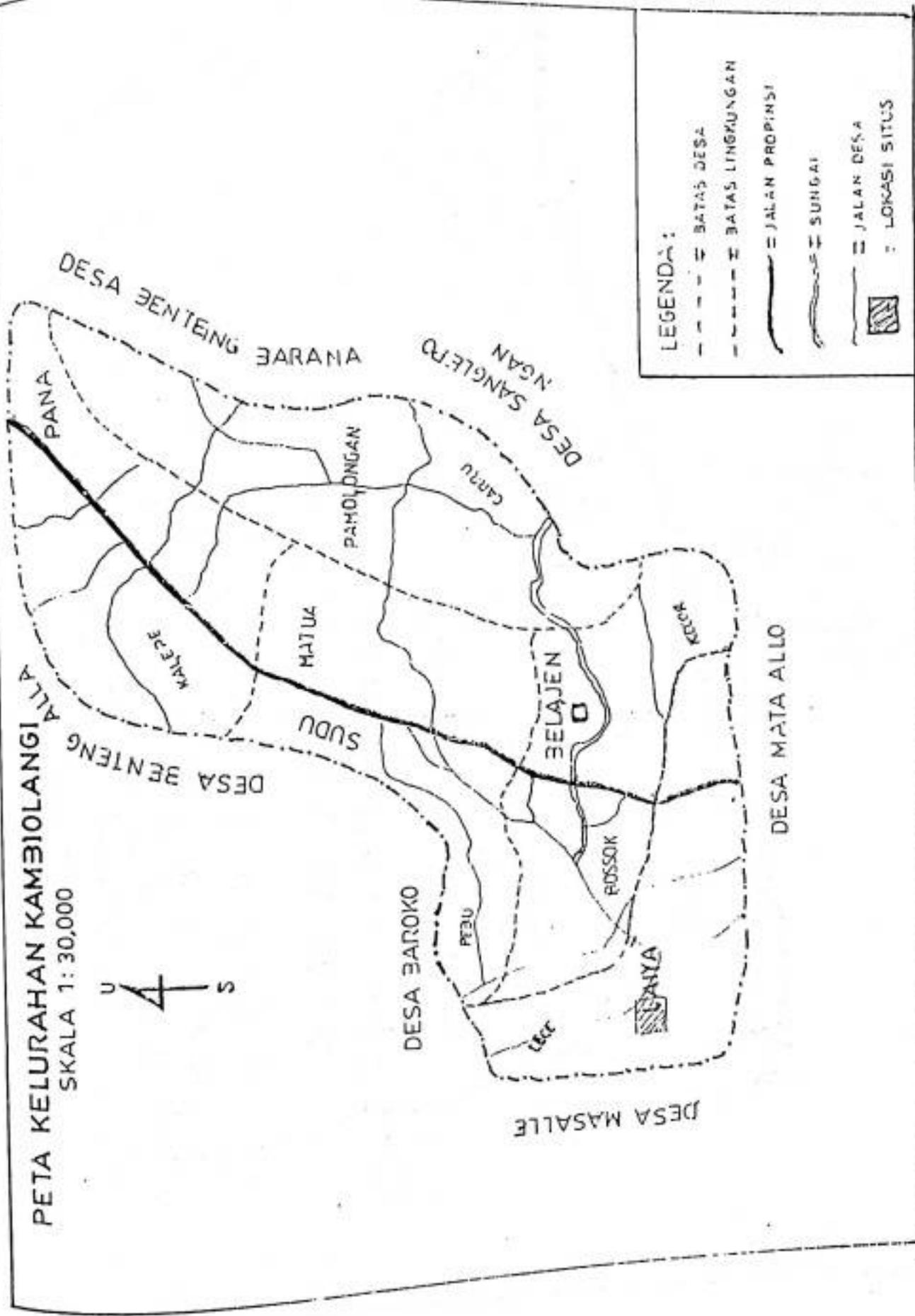
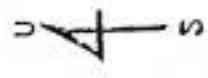


Keterangan

- + - + BATAS PROPENSI
- - - - BATAS KABUPATEN
- IBU KOTA PROPENSI
- IBU KOTA KABUPATEN
- ~ JALAN

SKALA 1:2000000

PETA KELURAHAN KAMBIOLANGI
SKALA 1:30,000



LEGENDA:

- - - - - BATAS DESA
- - - - - BATAS LINGKUNGAN
- JALAN PROPINSI
- ~~~~~ SUNGAI
- ==== JALAN DESA
- ▣ LOKASI SITUS

PANA

ANARAE GNENTENG BARANA

DESA SANGLETO

PAMOLONGAN

GANU

KALERE

MATUA

SUDU

DESA BAROKO

PEBU

DESA MASALLE

LECE

RISSOK

BELAJEN

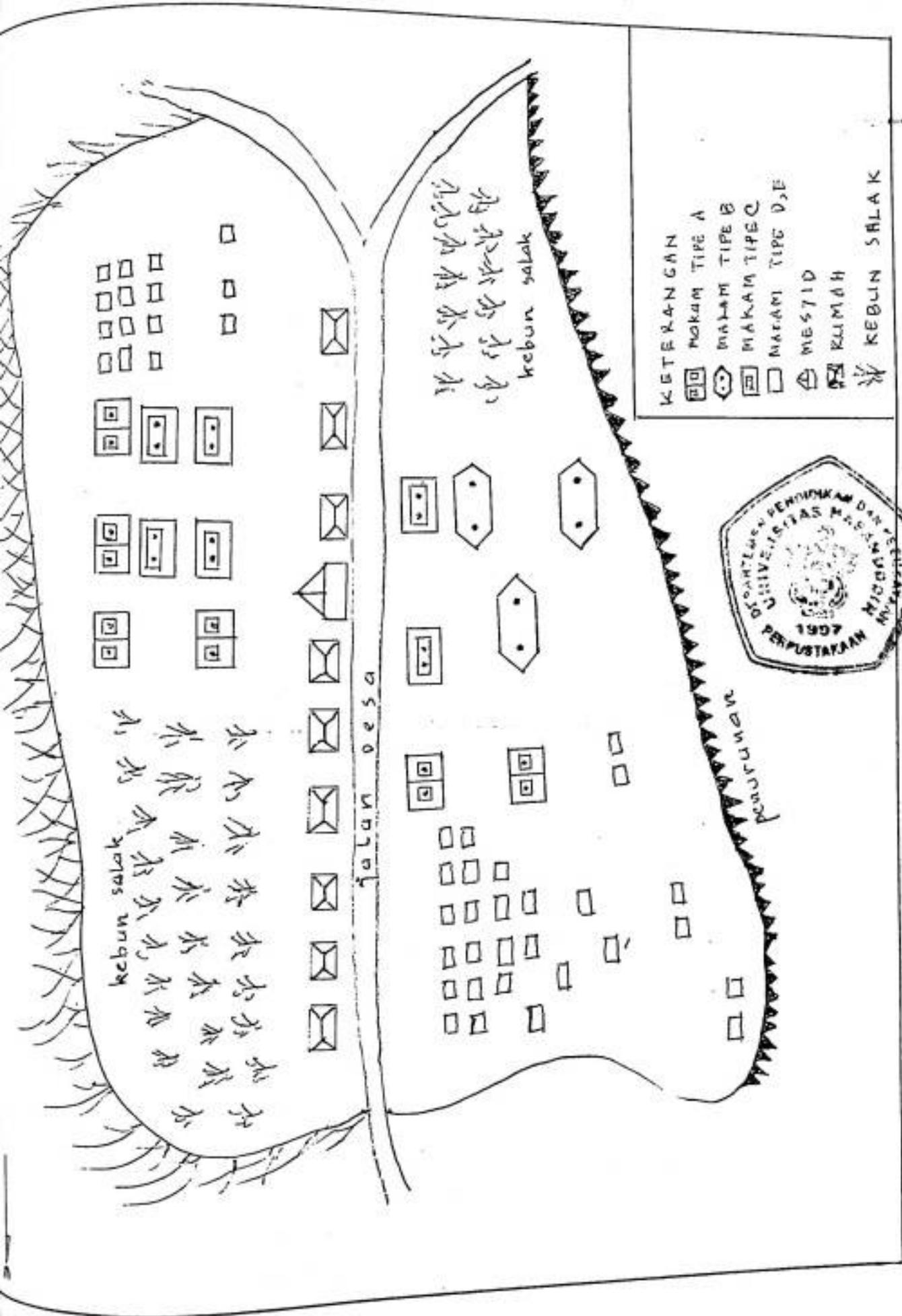
KORPA

DESA MATA ALLO

PANYA

Handwritten marks on the right margin.

Sketsa Sebaran Temuan Situs Laiya



KETERANGAN
 MOKAM TIFE A
 MAMAM TIFE B
 MAMAM TIFE C
 MAMAM TIFE D,E
 MESTID
 KUMAH
 KEBUN SALAK



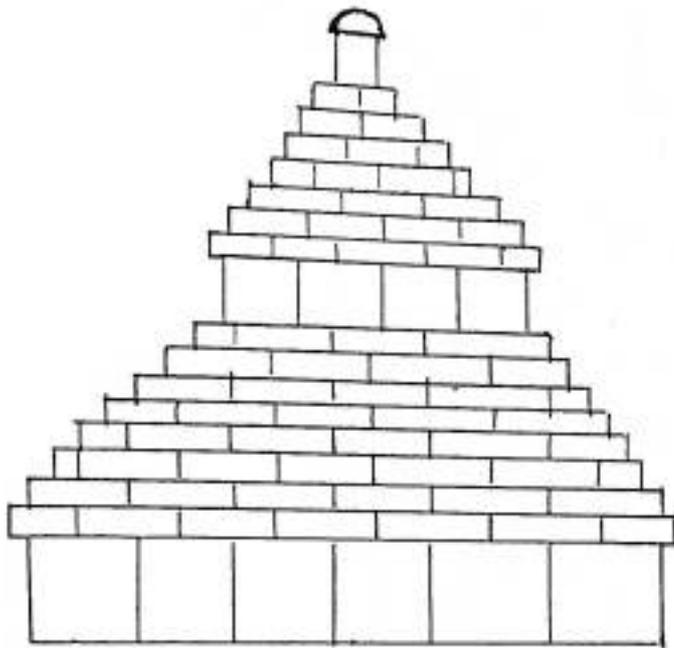
jalan desa

kebun salak

kebun salak

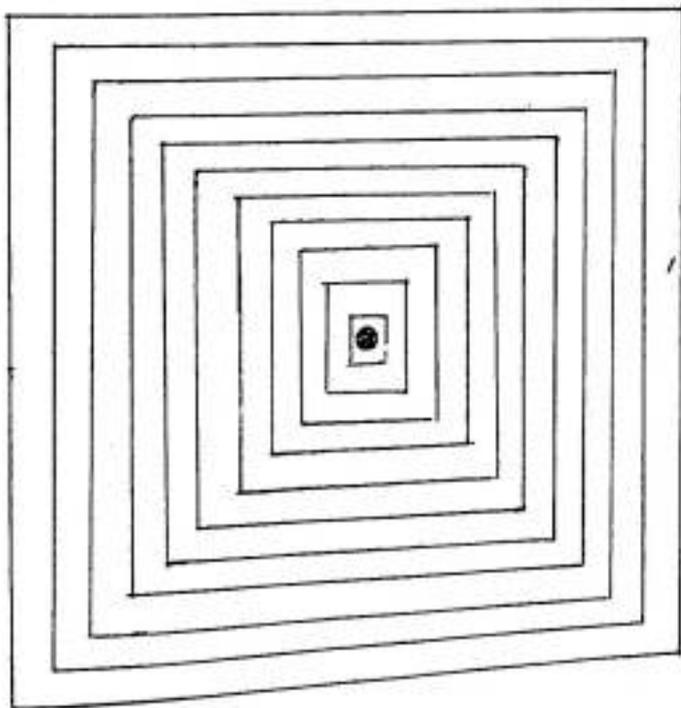
peaunuman

Gambar Makam Tipe A

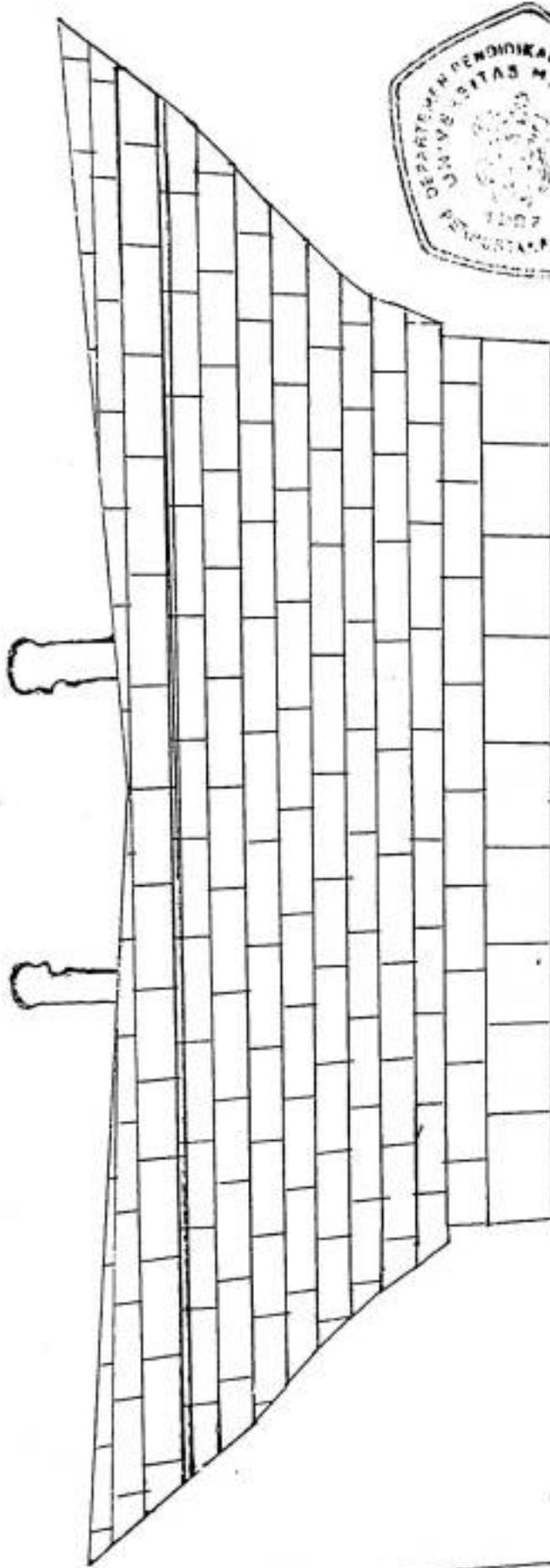


Tampak Samping

Tampak Atas



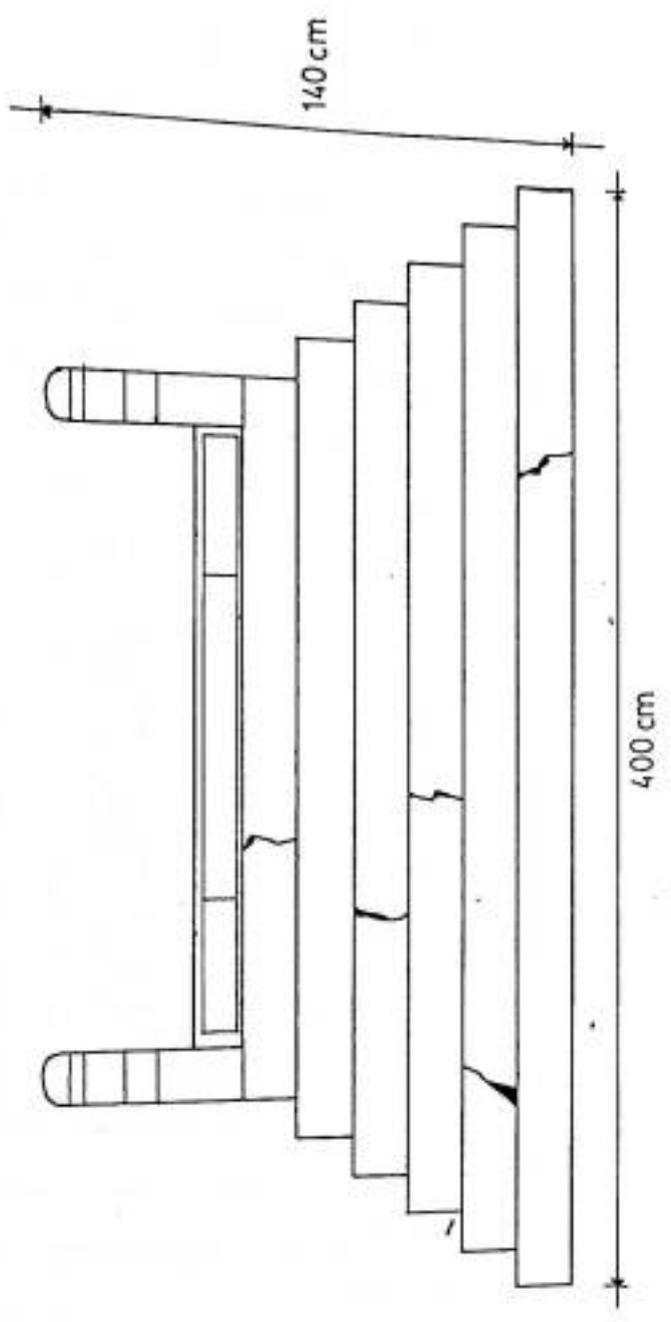
GAMBAR MAKAM TIFE B
(Tampak Samping)



1:20

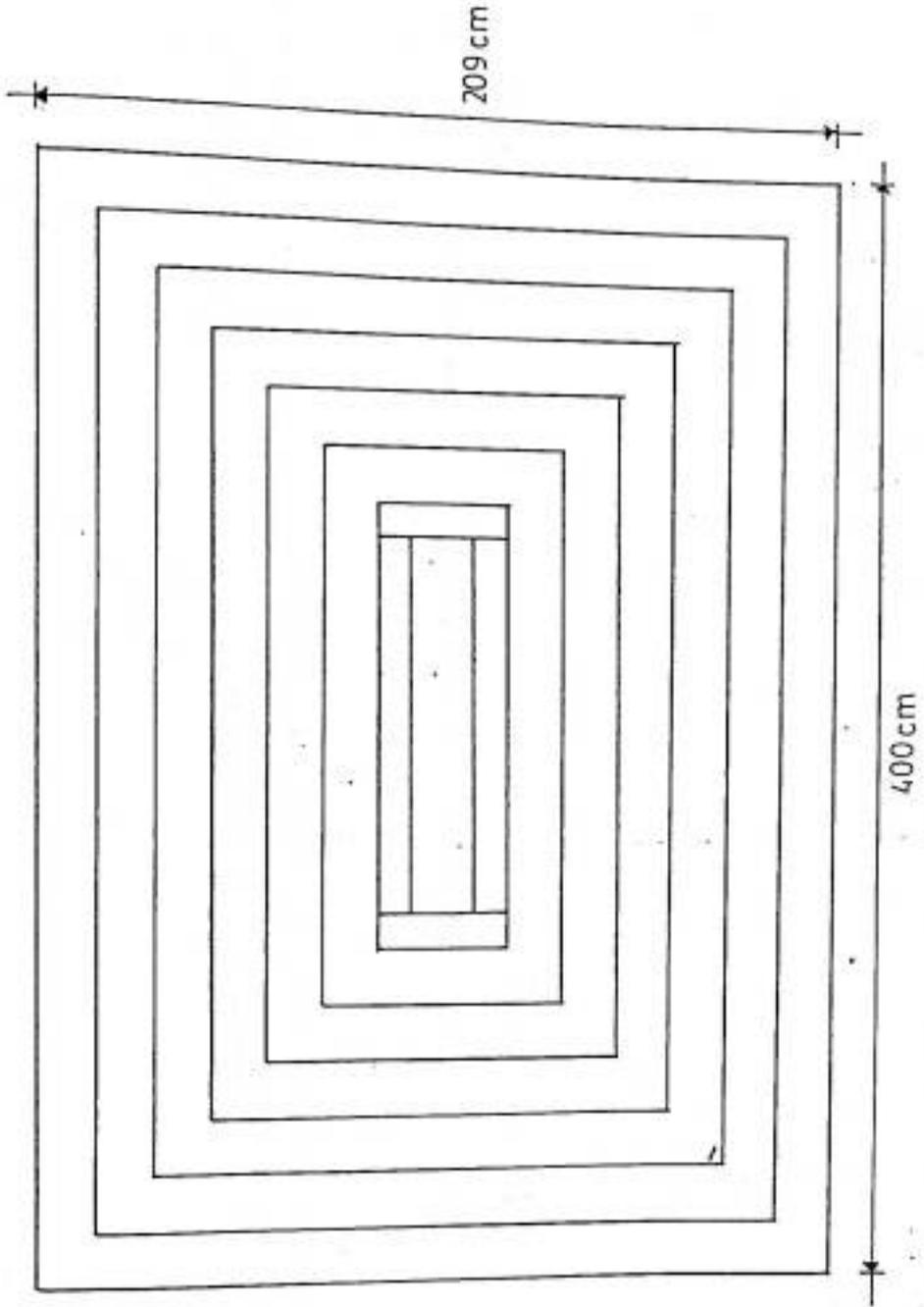
MAKAM TIPE C

SKALA 1:25



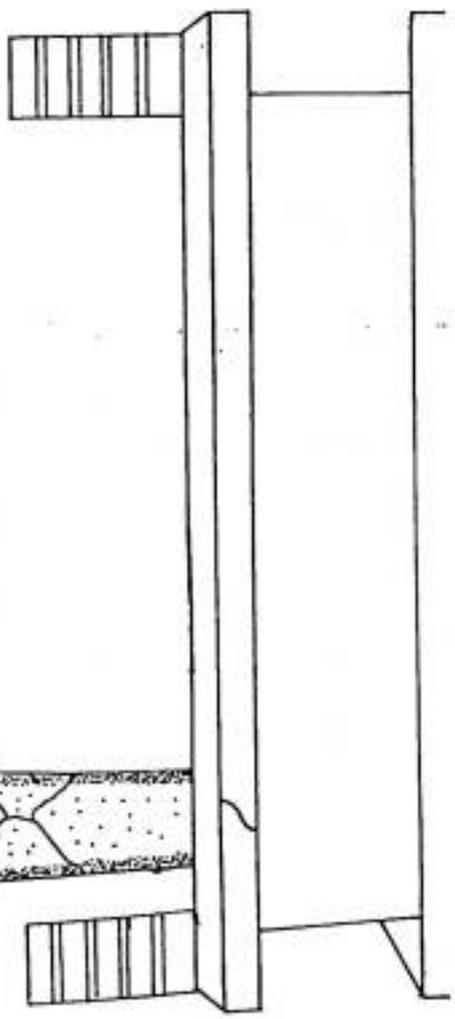
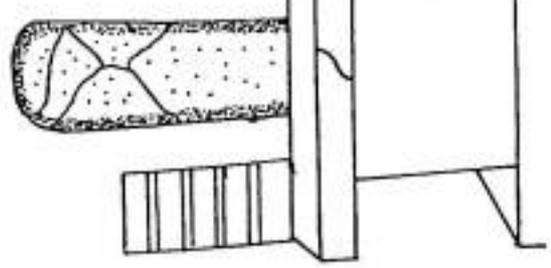
Tampak Barat

MAKAM TIPE C
SKALA 1:25

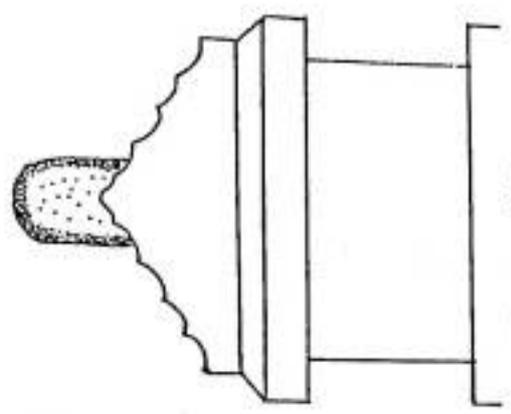


Tampak Atas

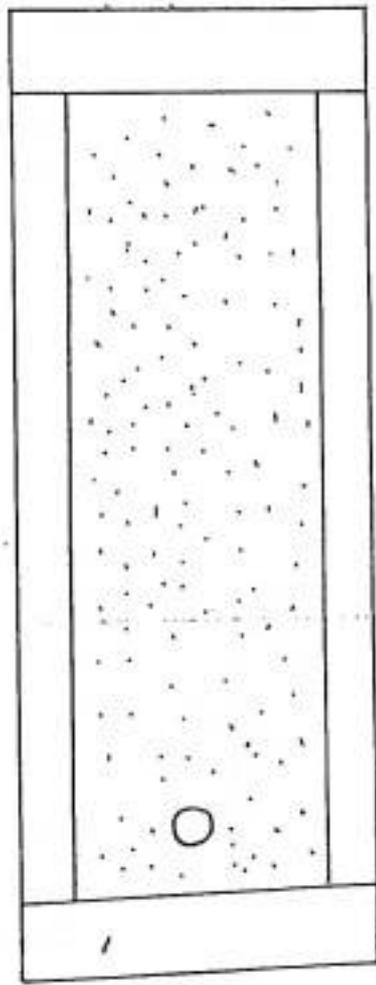
MAKAM TIPE D



Jampak Samping



Jampak Depan



Jampak Atas

Keterangan
~ KERETAKAN

SKALA 1:10 Cm

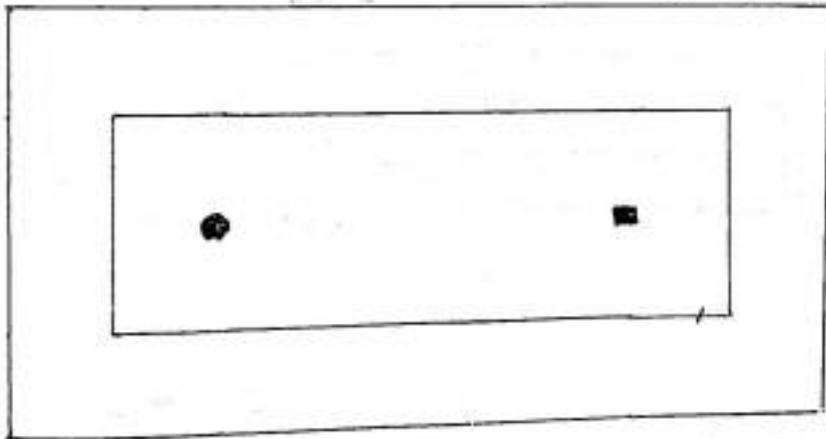


Gambar Makam Tipe E

Tampak Samping



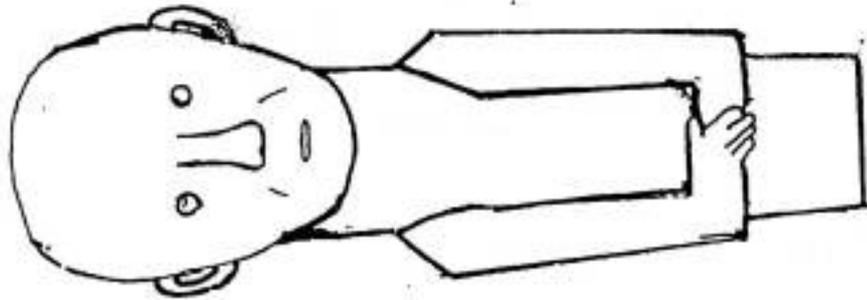
Tampak Atas



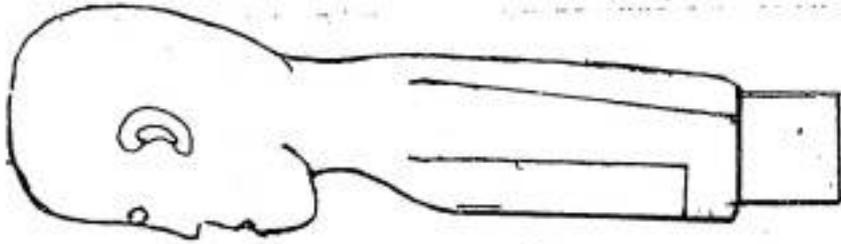
1:20

SKETS NISAN ARCA

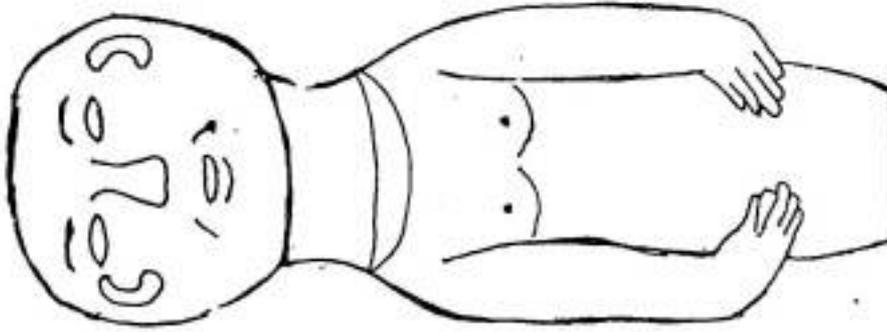
SKALA 1: 20



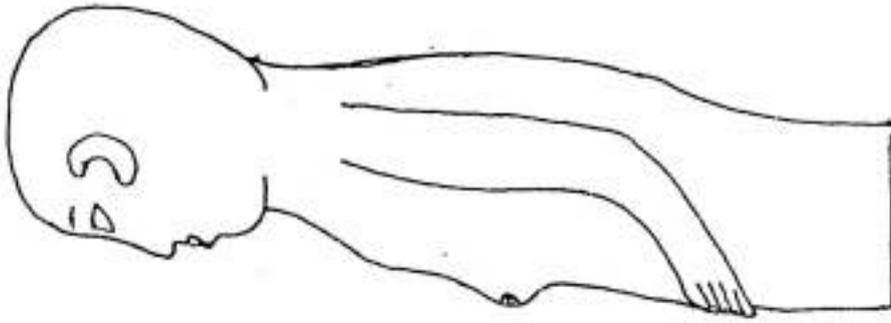
TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING
KIRI

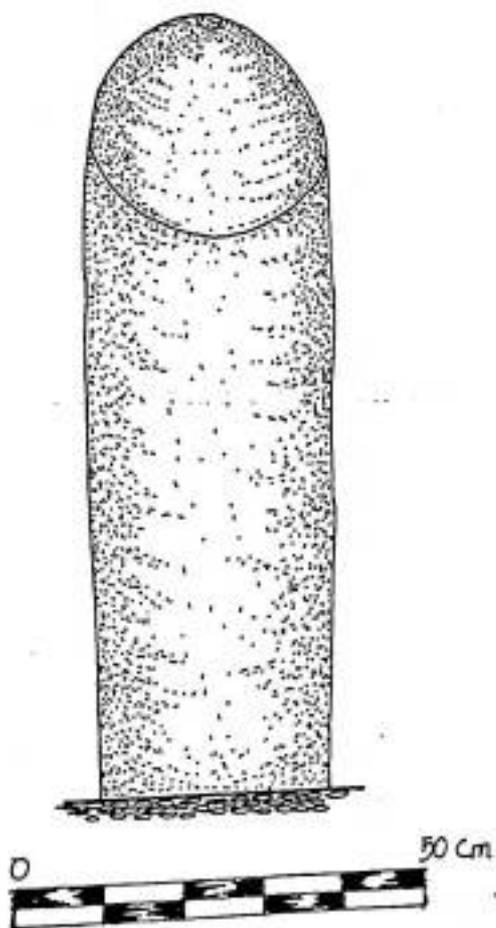


TAMPAK DEPAN

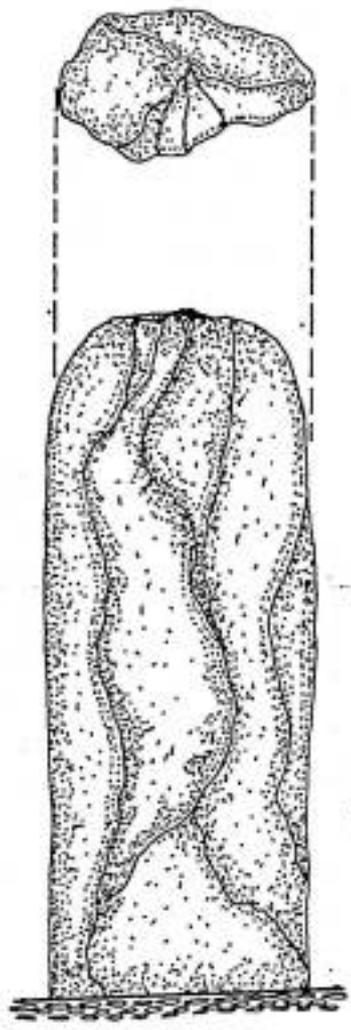


TAMPAK SAMPING
KIRI

NISAN TIPE PALLUS



NISAN TIPE MENHIR



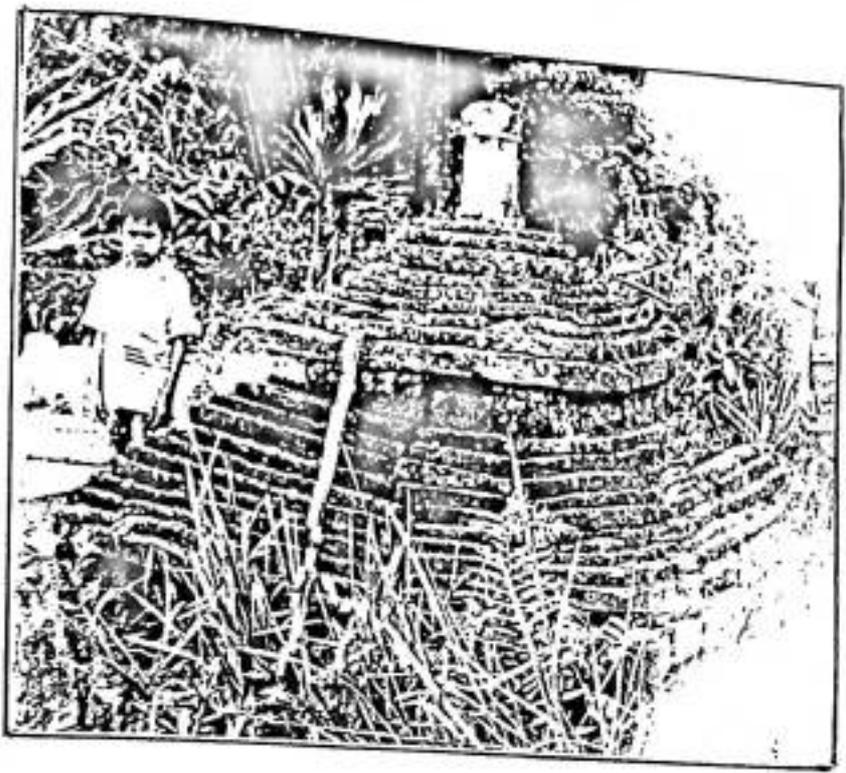


Foto Makam Tipe A.



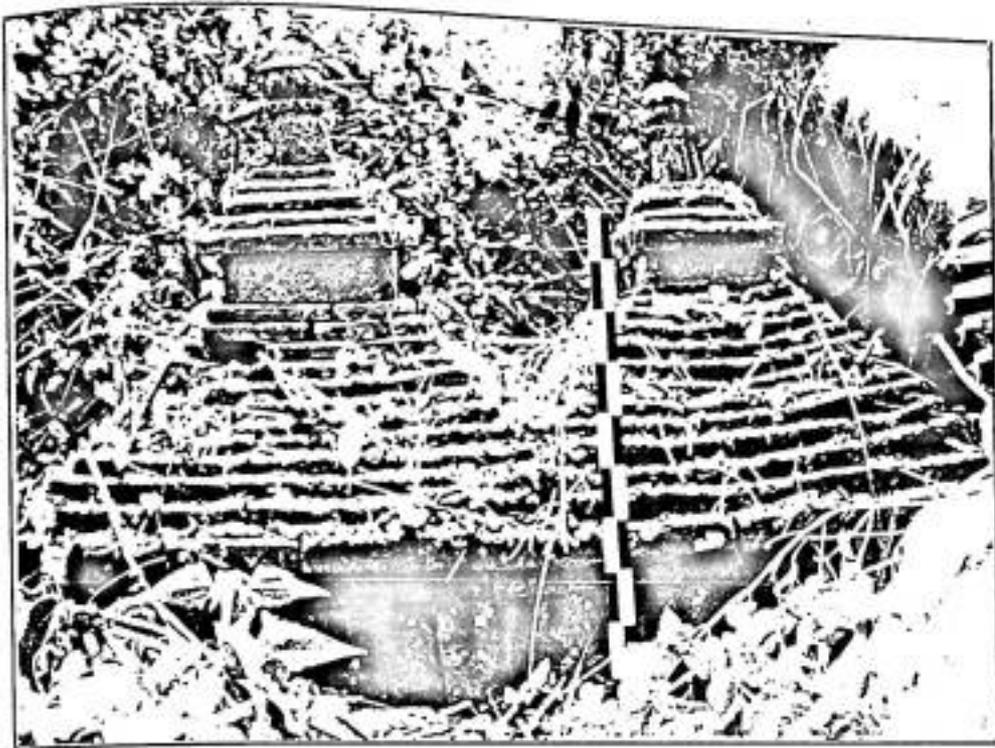


Foto Makam Tipe A

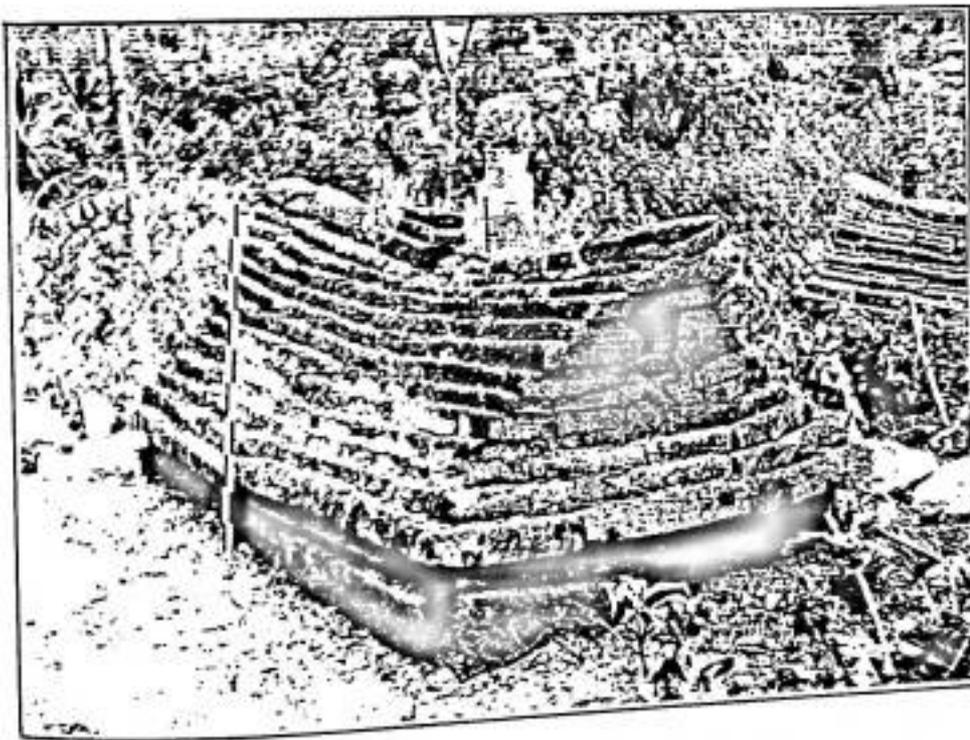


Foto Makam Tipe B

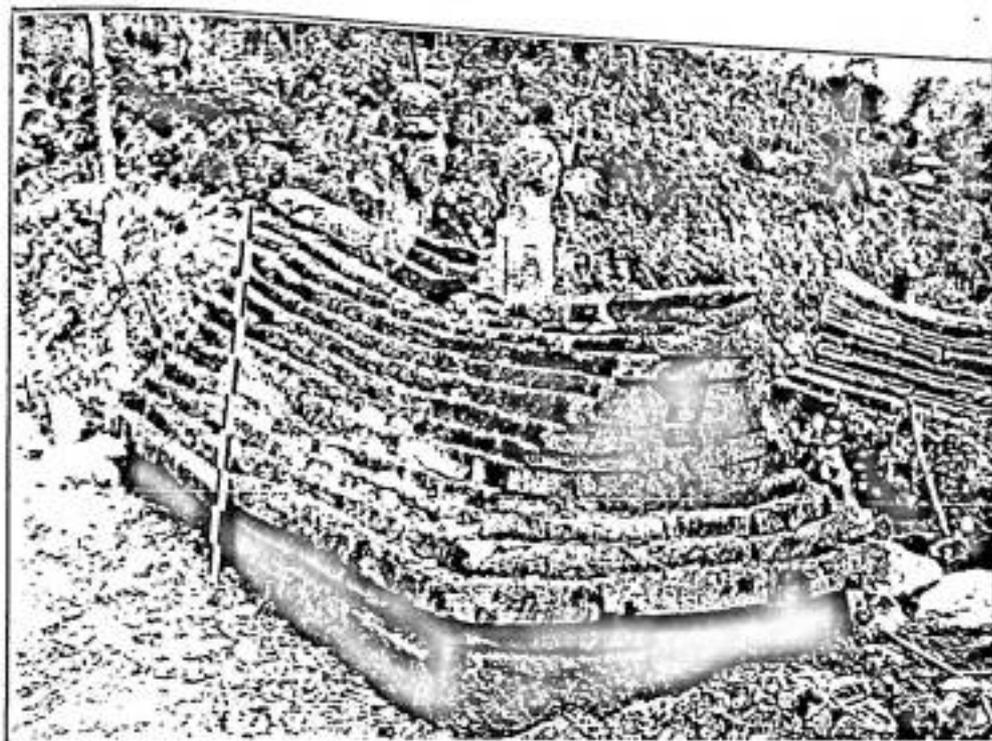
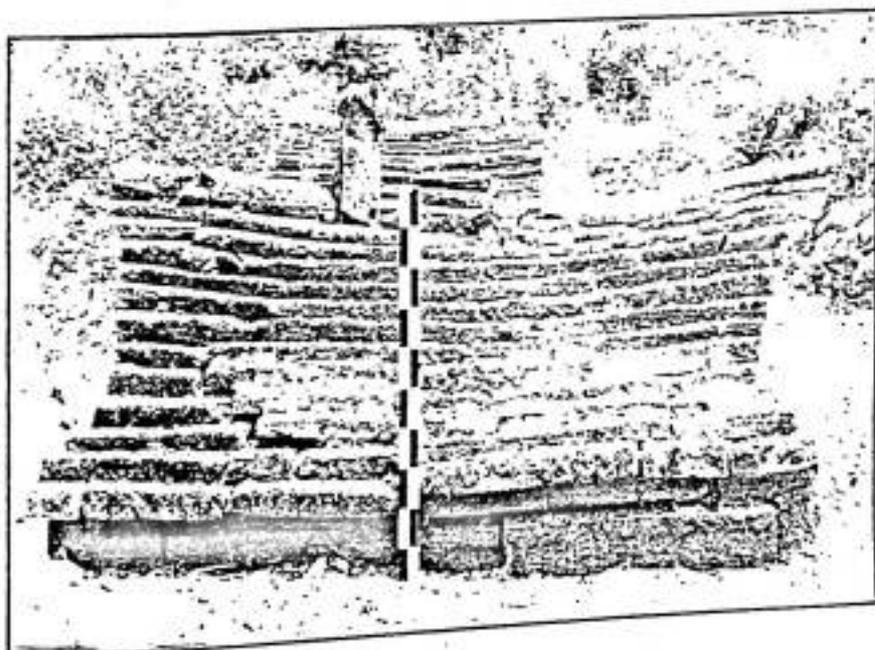


Foto Makam Tipe B



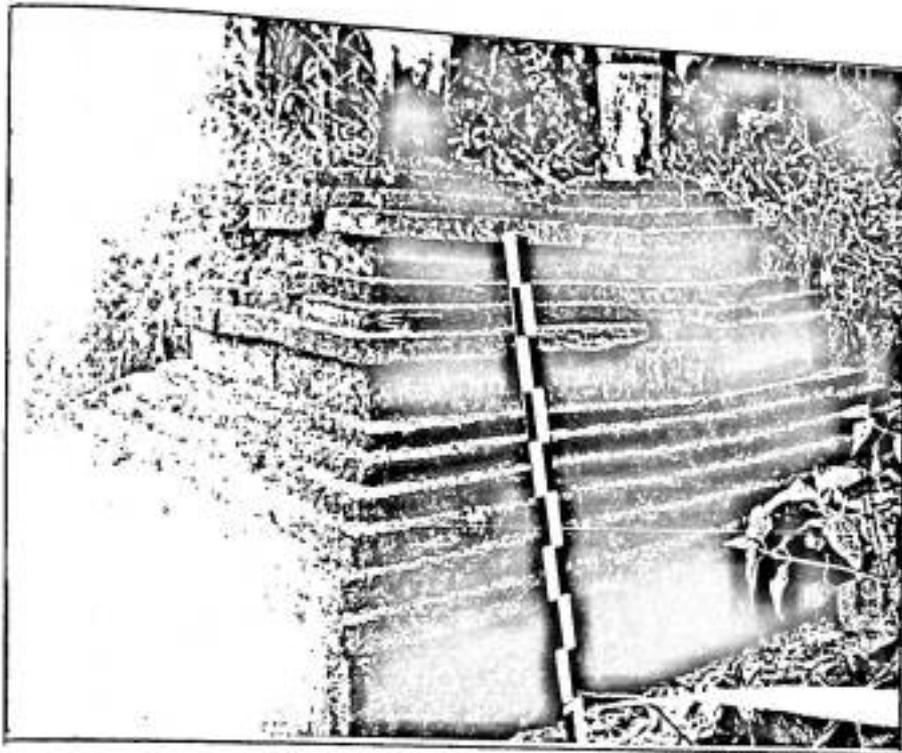


Foto Makam Tipe C





Foto Makam Tipe C

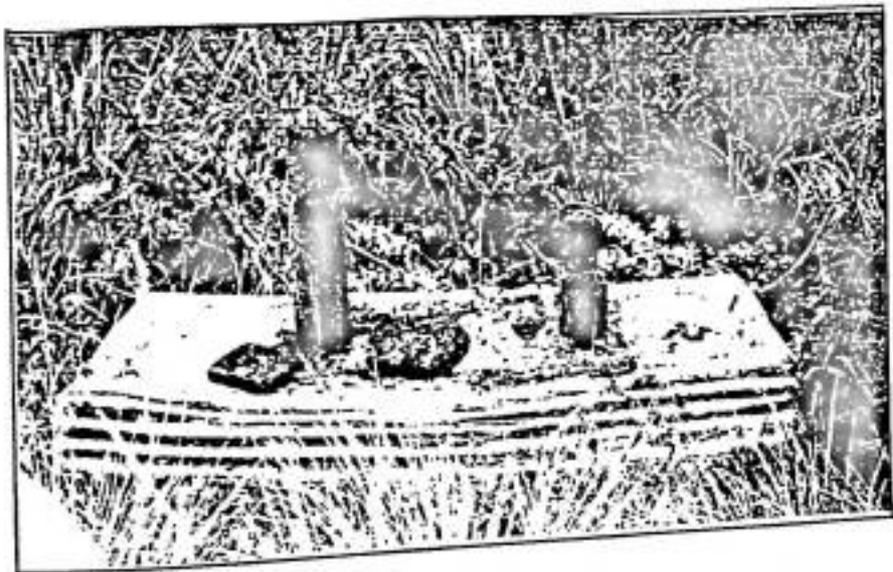


Foto Makam Tipe D

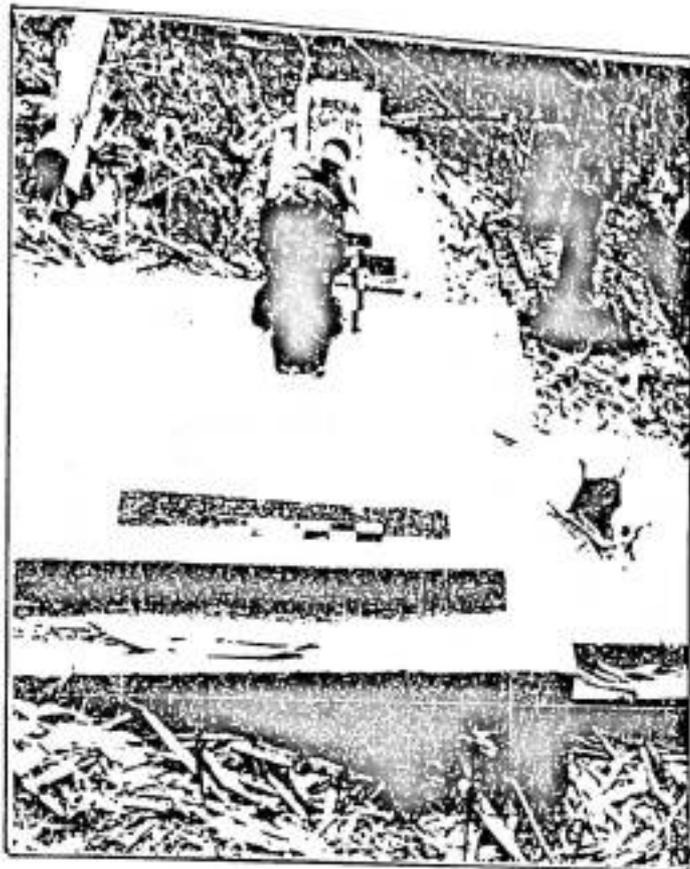


Foto Makam Tipe D

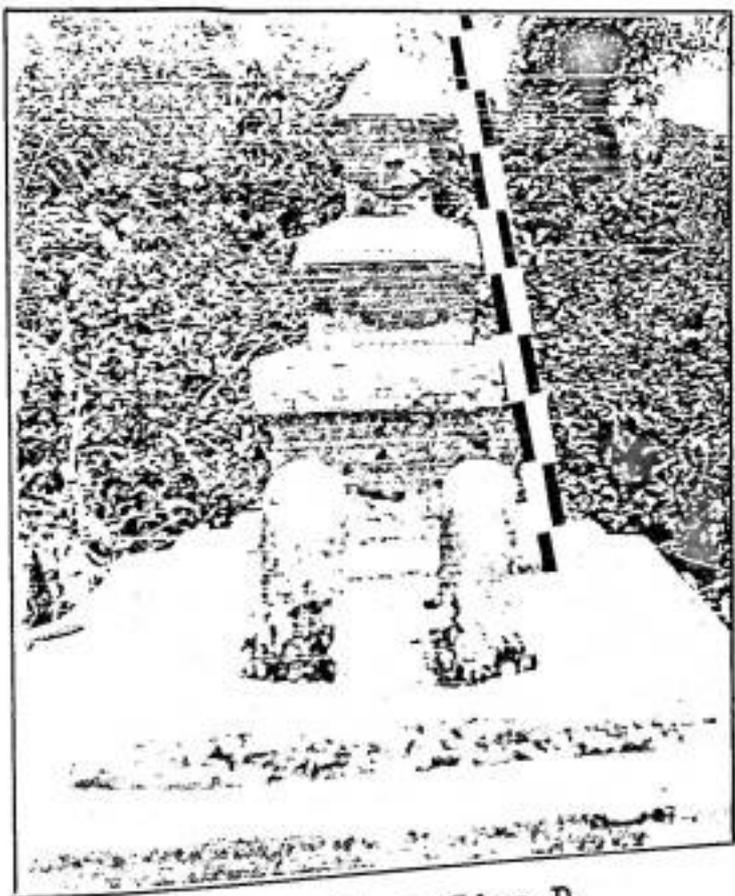


Foto Makam Tipe D
dan Nisan Arca



Foto Nisan Arca
Pada Makam Tipe E



Foto Nisan Menhir
Pada Makam Tipe D



Foto Nisan Arca
Pada Makam Tipe B





Foto Nisan Arca
Pada Makam Tipe E

